J.P. SETIA RAHMAN.

Pemeliharaan

Anak Lemah Otak.

PERPUSTAKAAN
PUSAT

20 : -
23
ex.2.

28 DJA. 1972

20:-
23
Cx. 2

PEMELIHARAAN ANAK LEMAH-OTAK

— MENJINGKAPKAN DUNIA MODEREN —

28 DJA. 1972

20.-
23
ex. 2

Pemeliharaan
ANAK LEMAH - OTAK

oleh
J. P. SETIA RAHMAN
Direktur Sekolah Rakjat Luar Biasa
Di Bandung

SUDAH DIKELUARKAN DARI KOLEKSI
PERPUSTAKAAN DJURUSAN ILMU PERPUSTAKAAN
F. S. U. I.

P.T. PUSTAKA RAKJAT — DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Tjetakan ke-1 : Desember 1955

PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.
Tanggal : 23-7-2010
Nomor Induk : 10110/PN/MUSIOm/2010
BIB - ID : 6198960
ITEM - ID : 212094186
Asal : Museum Pusat

Buku untuk : Orang tua
Pendidik
Tjalon Pendidik
Penjelenggaraan Usaha Sosial
dan Pemimpin-pemuda-remadja.

KATA PENGANTAR.

Mémang mudah benar menutup mata dan perasaan kita terhadap kesusahan sesama manusia dalam hidup kita.

Tetapi achirnja akan mendjadi insaf djuga kita, bahwa sikap sebagai itu tidaklah menguntungkan bagi diri kita sendiri dan bagi masjarakat. Sikap-hidup hanja mementingkan diri sendiri bukan hanja merugikan orang itu sendiri sadja, melainkan masjarakat jang ia sendiri mendjadi anggotanja menderita akibatnja djuga.

Sikap tidak peduli terhadap penderitaan djasmani sesama manusia sama salahnja dengan sikap tidak menghiraukan nasib orang jang tjatjat rohaninja.

Tiap² orang wadjib berusaha meringankan nasib jang malang itu.

Dan Pemerintahpun berkewadjiban mendjaga kesehatan rohani rakjatnja. Indonésia boléh bangga akan kebudajaan negaranja, tetapi seharusnja menginsafi djuga, bahwa deradjat kebudajaan suatu negeri diukur dengan tingkat pemeliharaan jang diusahakan dalam negeri itu terhadap bagian penduduk jang tjatjat djasmani dan rohaninja.

Kekuatan tiap² bangsa terletak dalam pemeliharaan pemuda. Di Indonésia sumbangan djasa pemudalah jang terutama menghasilkan berdirinja republik jang berdaulat. Dan dalam tangan pemudalah letaknja kekuatan bangsa Indonésia pada masa jang akan datang. Djika kesehatan rohani pemuda itu dipelihara dan didjaga baik², maka hal itu akan mendjadi djaminan bagi perkembangan kekuatan² batin jang masih banjak tersimpan dalam bangsa Indonésia.

Kitab ini dikarang untuk barangsiapa jang harus memberikan pimpinan kepada anak² Indonésia.

Jang terutama ialah orang² tua. Dan lagi orang² jang berkewadjiban mendidik anak², misalnja guru² dan pemimpin² pemuda. Oléh karena itu perlulah murid² sekolah guru memakai buku ini sebagai buku buku peladjaran, supaja djika kelak meréka itu mengadjar akan dikenalinja murid² jang lemah-otak dan tahu pula apa jang harus diperbuatnja. Lebih² lagi bagi barangsiapa jang tiap² hari berhadapan dengan kesukaran² sosial bangsanja, djadi bagi penjelenggara usaha sosial buku ini sangat berfaédah untuk memperoléh pengetahuan jang sangat perlu, supaja dapat menjelami masalah masjarakat dalam hal lemah-otak.

Dan achirnja buku ini dikarang djuga bagi orang² jang berkuasa dalam urusan pengadjaran dan pembesar² jang lain, jang sepatutnja harus menginsafi benar² keharusan adanja pemeliharaan rakjat jang tjatjat rohaninja ditilik dari sudut ékonomi-sosial.

BAB I.

KANAK² ABNORMAL JANG DAPAT KITA DJUMPAI.

Ketika anak itu lahir, tampak orang tuanja bergembira. Telah banjak anaknja, akan tetapi sungguhpun demikian, disambutnja kelahiran anaknja jang rupa²nja mendjadi anak bungsu baginja, dengan perasaan gembira jang sama dengan perasaan waktu anak²nja jang lain lahir. Sukar benar lahirnja sekali ini. Hampir sadja mati lemas baji itu ketika lahir. Rupanjapun tidak bagus. Kepalanja terlalu besar djika dibandingkan dengan bagian tubuhnja jang lain. Kakak²nja jang laki² dan perempuan jang dilahirkan lebih dahulu, lebih kuat dan lebih sehat tampaknja. Tetapi anak itu hidup, ia menjusu pada ibunja dan tentu segera ia akan mendjadi lebih bagus.....

Ketika anak itu mentjapai umur bersekolah bagi anak² lain, tahu sudah orang tuanja, bahwa anaknja tidaklah sama dengan anak² jang lain itu. Besarnja sudah bertambah, tetapi masih djuga ditolong sebagai seorang baji, sungguhpun pemeliharaan orang tuanja sangat baik. Masih djuga ia terletak telentang dan meng-gelepar², dengan lengan dan kakinja. Kata ibu anaknja dapat duduk lurus², bahkan sudah dapat berdiri sedikit², tetapi dengan kekuatan sendiri, tidak dengan ditolong, tidaklah dapat, biarpun umurnja sekarang sudah enam tahun. Ia berbaring sadja, sambil kadang² meng-gojang²kan kepalanja jang besar itu. Ia masih pengotor benar.....

Kadang² ia berbaring sambil ber-liur² dan mengeluarkan bunji² jang gandjil. Bertjakap belum pandai djuga ia berdjalan. Matanja bagus, tetapi pandangan matanja tak berdjiwa..... Selalu ibu harus mendjaga djangan sampai anak itu masuk angin, karena ia sangat rentan untuk itu. Sudah berapa kali ia menderita radang-tenggorok dan bronchitis. Sekali keras benar radang-paru jang dideritanja. Hampir² melajang djiwanja. Teman² orang tuanja berbisik²kan :

„Lebih baik kiranja anak itu mati." Tak berani meréka itu mengatakannja kepada ibunja, karena kadang² kasih-sajang ibu kepada anaknja jang banjak memerlukan pemeliharaan, lebih besar agaknja daripada terhadap anak²nja jang lain. Walaupun anak itu telah sembuh radang-paruhnja, tidaklah ia akan mendjadi tua. Menurut keterangan doktor djantungnjapun bertjatjat. Maka suka benar ia dan banjak makannja. Hanja ibulah jang boléh menjuapinja. Tidak mau ia disuapi orang lain. Djika makanannja di-paksa²kan orang lain kepadanja, dikeluarkannja lagi makanan itu dari mulutnja atau perutnja meloja. Anak itu tidak akan mendjadi sebagai anak² jang lain. Djiwanja akan tetap dalam gelap-gelita dan matanja tidak akan memperlihatkan sesuatu perasaan djiwa. Dan djika sekiranja ia mendjadi déwasa akan tetap ia suka ber-main² dengan dadu² berwarna dengan tidak bertudjuan sebagai anak ketjil. Tubuhnja boléh djadi mentjapai tingkat déwasa, tetapi tidak akan tahu ia mempergunakan tenaganja. Boléh djadi akan di-tumbuk²kannja kepalanja pada tembok untuk menjalurkan tenaganja. Boléh djadi djuga akan ber-ulang² ia menjakiti diri, tetapi dengan tidak merasa sakit. Mungkin djuga ia akan menggganggu orang.

Tetapi ia tidak akan mendjadi sembuh.
Sangat lemah otaknja.
Ia pandir.
Walaupun demikian, ia manusia djuga.....
Lemah-otak ialah pengertian-himpunan.

Dalam dunia orang lemah-otak, dunia jang menjajukan itu, banjak benar djenisnja. Marilah kita perhatikan sekarang tjontoh jang lain, jang kelihatan oléh kita.

Seorang anak perempuan datang kepada kita sambil tertawa manis. Segera ia bersalaman dengan kita. Tangannja ketjil, sebagai seluruh tubuhnja, jang tampaknja terlalu ketjil bagi anak jang berumur tudjuh tahun. Tangan itu agak kasar rasanja dan sangat lemah. Djarinja jang ketjil² itu péndék dan buntak serta tumpul² udjungnja.

Segera tampak oléh kita, bahwa matanja kelihatannja djuling sedikit. Sebenarnja tidak demikian, tetapi mukanja hampir seperti muka orang Tionghoa.

Anak itu suka bergerak.

Diperlihatkannja kepandaiannja kepada kita. Dan dengan héran kita melihat dia dengan mudah menarik kedua kakinja ketengkuknja sambil mendjulurkan lidahnja. Lidahnja tebal dan ber-alur².

Rupanja sebagai sekerat bistik. Seluruh tokoh tubuhnja gandjil. Belakangnja agak rata, demikian djuga belakang kepalanja. Dekat matanja ada kerut² ketjil, disudut matanja bahkan kelihatan ada barang sesuatu jang menjerupai selaput. Hidungnja mendjidjikkan. Itu terang bukan kelalaian orang tuanja, karena ketjuali rupa hidungnja, anak itu kelihatan terpelihara dan apik.

Anak itu ternjata pengasih dan baik hati benar. Djika ia menjeringai kepada kita mukanja sangat lutju kelihatannja, bahkan pandai ia mengutjapkan



Jusup ialah anak jang tergolong dalam „mongoloide".

salam dengan sendirinja. Tidak terang benar kedengarannja. Bertjakap telah pandai djuga ia sedikit, tetapi kata²nja parau bunjinja dan tidak terang.

Djika di-raba² tangannja jang ketjil, jang masih tetap terletak ditangan kita dengan ramahnja itu, maka terbuktilah bahwa djarinja jang ketjil² itu dengan mudah sadja dapat dilengkungkan keluar hampir sampai kepergelangan tangannja.

Lalu ditirunja perbuatan itu dengan riang sebagai permainan.

Kemudian larilah ia, lalu memandjat dengan mudah keatas tembok jang ketjil.

Ketika setahun jang lalu ia dimasukkan orang tuanja kesekolah, kepala sekolah tidak mau menerimanja, karena ia belum pandai benar ber-tjakap².

Kemudian ditjeritakan orang tuanja kepada kepala sekolah, bahwa anak itu sedjak lahirnja terkebelakang dalam segala hal. Lambat pandai berdjalan. Lambat benar baru ia mulai meraban beberapa kata² dan lambat pula ia mendjadi bersih. Meréka itu sebenarnja tahu, bahwa anaknja belum dapat bersekolah, tetapi meréka itu ingin mentjobanja.

Pikir kepala sekolah dalam hatinja: Saja berpendapat, bahwa anak perempuan ini tidak pada tempatnja disekolah, karena ia tidak se-kali² akan dapat mengikuti peladjaran sebagai anak² jang lain.

Kini anak itu bermain dirumah sadja lagi. Kebanjakan sendiri sadja, kadang² dengan anak jang ketjil² sekali.

Ia bertabiat riang dan kadang² ia agak dimandjakan karena djenakanja.

Anak perempuan itu menderita mongoloide idiosi.
Ia tidak akan mendjadi sebagai anak² jang lain.
Ia tidak akan dapat mengurus dirinja sendiri.
Ia lemah-otak.

URAIAN KETJERDASAN.	PENGADJARAN JANG TEPAT.	KETJERDASAN DAN PENGADJARAN.
Pandir	Perguruan untuk anak² dungu dan pandir	
Dungu		
Tolol		
Bebal		
Bodoh		
Sedang	Pengadjaran Rendah Sempurna. Pengadjaran Keradjinan Rendah	Sekolah Rendah S. R. tak sempurna
Tjepat		Istiméwa. S. M. P. S. M. A. Universitét.
Pandai		
Istiméwa tjerdas		

Ia dungu.

Marilah kita melihat terus.

Dikelas dua disekolah biasa kita lihat seorang anak laki² duduk dibangku jang paling belakang, jang lekas mendjeremba karena besarnja. Hal itu tidak menghérankan, karena umurnja sudah hampir 12 tahun.

Sebenarnja orang disekolah sudah kehilangan akal memikirkan dia.

Dua tahun ia duduk dikelas satu.

Kemudian dua tahun pula dikelas dua.

Karena sudah terlalu tua lalu ia dinaikkan sadja kekelas tiga. Kepandaiannja sebenarnja belum tjukup, djadi ia dinaikkan dengan sjarat. Tetapi terbukti tidak dapat ia turut dikelas tiga. Gurunja tidak dapat bergaul dengan dia. Timbullah perselisihan. Anak itu berlaku sebagai pemimpin berandal. Suasana kelas mendjadi tidak tenang. Tambahan pula anak² jang lain mentertawakan dia, djika ia memberi djawaban jang bodoh atau enggan mendjawab. Kemudian ia diturunkan kekelas dua. Hal itu rupanja tidak mendjadi apa baginja. Se-tidak²nja ia disana tidak diganggu. Ia dianggap sebagai anak bawang oléh gurunja. Tetapi ibu guru kelas dua manis. Dengan dia dapat ia bergaul. Ia menolong ibu guru membersihkan papan tulis, mengumpulkan buku tulis, membagikan péna dan potlot.

„Kalau tidak ada engkau....." kata ibu guru kadang² kepadanja. Maka senanglah hatinja. Lalu ber-sungguh²lah membuat hitungannja.

Ditempat bermain dialah djagonja. Suaranjalah jang paling keras. Jang sangat disukainja ialah permainan jang kasar. Selalu ia dikerumuni anak² jang lebih ketjil, jang menganggap dia pemimpinnja. Atjapkali ia tersangkut dalam perkelahian, karena

ia lekas marah. Pajah orang tuanja, karena anak itu hampir tidak ada kemadjuannja disekolah. Orang tuanja telah berusaha, supaja ia mendapat peladjaran tambahan, tetapi sia² belaka.

Sepintas lalu tidak ada suatupun jang gandjil tampak padanja. Badannja agak terlalu besar, tidak sebanding dengan umur dan kekuatannja kadang² pandangan matanja tidak berdjiwa. Gerak-geriknja agak tjanggung. Biarpun disekolah gemar dan banjak ia menggambar, tetapi ketangkasan gerak tangannja belum seberapa.

Lain daripada itu ia meng-gigit² kukunja, boléh djadi karena ia agak gugup. Dan kata orang tuanja, malam hari ia masih sering mengompol ditempat tidurnja.

Djadi sepintas lalu tampaknja sebagai anak normal, tetapi dalam beberapa hal berlainan dengan anak jang lain.

Anak inipun lemah-otak.
Ia tolol.
Banjak anak jang seperti itu.

Dalam beberapa hal berbéda, tetapi dalam satu hal sama sadja, jakni : Sangat sukar baginja mengikuti peladjaran disekolah dan hasilnja biasanja hanja sedikit sekali.

Anak jang pembual, jang me-lagak²kan kebéraniannja, boléh djadi seorang anak jang tolol. Demikian djuga perempuan berumur 17 tahun jang pada petang hari menonton bioskop. ber-sama² dengan teman laki². Dan orang jang selalu datang kekantor urusan sosial meminta tolong, mungkin demikian pulalah halnja.

Marilah kita sekarang melihat anak jang lain lagi. Tampak dihadapan kita seorang anak laki² jang

tegap badannja. Ia datang menggergadji ditempat penggergadjian.

Biarpun masih muda, tetapi sudah mengerdjakan pekerdjaan jang berat. Oléh karena ia ikut serta memindahkan batang² kaju terbuktilah, bahwa ia kuat sekali kalau dibandingkan dengan anak² jang sebaja dengan dia. Ia suka benar ber-tjakap². Kalau kita bertanja kepadanja adakah menjenangkan pekerdjaannja, dengan segera didjawabnja : „ja." Dan segera dikatakannja, bahwa kita orang baik dan ia nanti makan bakmi. Ia suka benar makan nasi goréng, hatinja. Tidak lama lagi ia akan merajakan hari ulang tahunnja, akan diadakan pésta besar. Akan dibelinja sigaret banjak² dan akan disimpannja djuga sigarét untuk kita. Terus sadja ia bertjakap. Biarpun bukan seperti ketiak ular pertjakapannja, tetapi isinja dangkal benar.

Madjikannja jang datang berdiri dekat kita mengatakan, bahwa tjeritera²nja selalu sama sadja. Hari ulang tahunnja masih ber-bulan² lagi, tetapi tiap² hari dipertjakapkannja. Terhadap orang² jang menghiraukannja, selalu ia ramah ber-lebih²an sampai melekat benar.

Sekarangpun diusapnja badju putih kita dengan tangannja sambil memudji. „Kelak kubeli djuga pakaian sebagus ini," katanja.

Kemudian, se-konjong² rebahlah ia, lalu djatuh, kaku sekudjur badannja sebagai kaju.

Urat² tegang semuanja.

Tahulah kita, anak apakah jang kita djumpai.

Segera kepalanja kita letakkan agak tinggi : sehelai djas ditaruh diatas sepotong kaju sudah memadai. Kita tjoba djuga memasukkan kain diantara giginja, jang terkatup kuat². Ichtiar itu berhasil, tetapi sudah keluar darah dari mulutnja. Lidahnja tergigit

sampai luka. Kemudian kaki dan lengannja meng-gerénjét² dengan teratur. Seluruh badannja mulai ber-kedjut². Mulutnja berbusa. Ketika serangan penjakit itu datang, keluar kemihnja. Beberapa menit kemudian kedjut²nja berkurang. Warna biru pada mukanja berkurang. Ia mulai siuman.

Kemudian terbuktilah bahwa ia tidak tahu apa jang telah terdjadi atas dirinja. Kepalanja masih pusing. Untuk hari ini tidak usah ia bekerdja lagi.

Beberapa waktu kemudian ditjeriterakan oléh madjikannja, bahwa achir² ini makin sering ia kambu. Djika terus-menerus demikian keadaannja, akan diperhentikan ia dari pekerdjaannja. Suatu jajasan untuk merawat pasien sematjam itu kemudian harbarangkali akan mendjadi tempat jang paling baik baginja.

Ketika ia masih anak ketjil, sudah tampak djuga bahwa ia tidak sama dengan anak² jang lain. Peladjaran disekolah sukar sekali ia mengikutinja. Atjapkali ia tidak naik kelas. Kalau sedang mengerdjakan sesuatu, kadang² berhenti se-konjong². Kemudian ter-mangu²lah ia sebentar sambil melihat kemuka dengan pandangan jang tidak berdjiwa, lalu meneruskan pekerdjaannja lagi dengan tidak merasa bahwa baru sadja hilang sebentar ingatannja.

Ketika hal itu kemudian ber-ulang² terdjadi dan peladjarannja tidak ada kemadjuannja, dikeluarkanlah ia oléh orang tuanja dari sekolah dan karena ia kuat lalu dipekerdjakan dipenggergadjian kaju. Maka mulailah kambu² jang hébat, jang pada bulan jang achir² ini makin sering terdjadi.

Kini ia dirawat oléh dokter. Kata dokter, perawatan itu seharusnja sudah dilakukan sedjak dahulu. Tentulah lebih baik hasil peladjarannja disekolah ketika itu.

Anak inipun lemah-otak, tetapi lain lagi matjamnja daripada tjontoh jang sudah kita lihat. Ia sakit sawan, ialah penjakit jang tiba² sadja datangnja. Oléh karena itu disekolah ia sangat terkebelakang. Dan demikianlah dapat kita teruskan penjelidikan kita. Djenis² jang dapat kita djumpai terlalu banjak untuk dikemukakan semuanja.

Marilah kita selidiki dua djenis lagi. Pertama ialah anak perempuan jang kita dapati dirumah-piatu.

Segera ia tampak kepada kita, karena bentuk kepalanja jang gandjil dan luar biasa ketjilnja. Sebagai kepala tikus.

Ia sedang membéréskan tempat² tidur. Ditjeriterakan direktris rumah-piatu itu kepada kita, bahwa pekerdjaan itu ialah sebagian daripada pekerdjaannja tiap² hari. Pekerdjaannja jang lain dalam rumah tangga ialah me-njeka², mengepel dan mentjutji sajuran.

Anak perempuan itu kira² 17 tahun umurnja.

Kalau kita memberi salam kepadanja, segera didjawabnja dengan tertawa manis. Tetapi bukan itu sadja. Ia datang kepada kita, lalu segera dipegangnja tangan saja, jang untuk sementara tidak dilepaskannja lagi. Ber-lebih²an manis dan ramahnja serta ditekankannja lengan saja kebadannja, sehingga direktris berkata: „Sudah tjukuplah, Achadiah." Kalau ditanjakan kepadanja berapa umurnja, djawabnja 23 tahun. Sebentar lagi ia mengaku 14 tahun. Kadang² ia disuruh keluar pekarangan akan mengerdjakan suruhan. Biarpun tidak pernah ia dapat mengatakan didjalan mana rumah-piatu itu letaknja, tetapi djalan² disekelilingnja diketahuinja. Kita beri direktris itu nasihat, supaja djangan lagi ia menjuruh anak itu ke-mana² seorang diri sadja. Kalau

terdjadi barang sesuatu, tentu tidak dapat menerangkan, dimana tempat kediamannja. Lagi pula hal itu dapat membahajakan dirinja sendiri. Boléh djadi ia dibawa lari oléh orang jang bermaksud djahat. Mémang bakat sjahwatnja jang besar itulah jang menjebabkan mudah ia ditimpa bahaja matjam itu. Tambahan pula akalnja masih terlalu kurang akan melindunginja terhadap bahaja itu. Ia harus selalu mendapat pengawasan jang keras, karena ia tidak kuasa mendjaga diri sendiri. Tjatjatnja ialah : otaknja terlalu ketjil. Itu dapat dilihat dari luar pada kepalanja jang luar biasa ketjilnja. Biarpun kadang² sampai menimbulkan takdjub direktris, karena beberapa hal benar² diketahuinja, tetapi dalam hal² jang lain terbukti tidak ada sedikit djuapun pengetahuannja.

Anak perempuan ini baiklah se-lama²nja tinggal dirumah piatu. Disana dapat ia mengerdjakan pekerdjaan jang biarpun sedikit, tetapi masih ada faédahnja. Dan iapun aman disana terhadap bahaja² jang mengantjamnja dalam masjarakat. Anak perempuan ini harus dilindungi, karena ia menderita „microcephalie" : micro artinja ketjil dan cephalo ialah Junani untuk „kepala" dalam bahasa Indonésia.

Kata „kepala" berasal dari kata „cephalo". Dan karena anak ini menderita microcephalie, maka iapun lemah-otak.

Achirnja masih harus kita perhatikan lagi anak laki², jang kita djumpai ditempat dokter kanak².

Anak itu berumur delapan tahun, tetapi badannja masih terlalu ketjil, djika dibandingkan dengan umurnja. Anak jang lengung, putjat saju dan kering kulitnja. Lidahnja keluar sedikit dari mulutnja dan djarinja péndék². Perutnja agak besar dibawah dan

oléh dokter diperlihatkan kepada kita, bahwa diantara kedua tulang selangkanja ada bengkak sedikit. Ketika anak itu lahir belum ada tjatjatnja. Tetapi pertumbuhan se-gala²nja terkebelakang. Ketika ia berumur beberapa tahun, ia dibawa oléh orang tuanja kepada dokter, tetapi sia². Pertumbuhan anak itu tetap tertahan. Achirnja anak itu menjerupai orang tua jang ketjil. Setelah terbukti, bahwa disekolah tidak dapat beladjar sedikit djuga, dibawalah anak itu sekali lagi oléh orang tuanja kepada dokter kanak² jang pandai. Maka kedapatan oléh dokter itu, bahwa anak itu tidak berkelendjar-gondok. Pada waktu ia baru dilahirkan hal itu tidak dapat diketahui. Selama anak itu masih ada dalam kandungan, ia turut mempergunakan air kelendjar-gondok ibunja. Tetapi sesudah lahir ia tidak lagi mendapat air-kelendjar-gondok itu (air jang dikeluarkan kelendjar-gondok mengandung zat² jang perlu bagi tiap² anak untuk pertumbuhan djasmani dan rohaninja).

Sekarang ia tiap² pagi diberi pujer, jang dibuat dari kelendjar-gondok kambing, jang sudah dikeringkan. Kemudian bertambah baiklah keadaannja lambat-laun. Ia bertambah besar, bertambah tampan dan mendjadi lebih kuat. Reaksinja lebih tjepat. Atas kemauannja sendiri ia sekarang mentjari perhubungan dengan segala sesuatu dilingkungannja.

Sudah mendjadi kenjataan, bahwa tugas kelendjar-gondok jang penting itu hampir seluruhnja dapat diganti dengan djalan memakan kelendjar-gondok héwan atau zat² jang dibuat daripadanja.

Karena itu anak inipun akan kelihatan selalu bertambah baik keadaan djasmani dan rohaninja. Tetapi mendjadi sembuh sama sekali tidak dapat. Karena terlambat mulai berobat.

a) terganggu pertumbuhan daja-pikirnja.

b) tidak sempurna (tjatjat) seluruh keperibadiannja.

Gedjala jang kedua berhubungan dengan dan disertai oléh jang pertama. Keduanja ber-sama² merupakan lemah-otak. Sedjalan dengan Mental Deficiency Report oléh Dr. D. Herderschee ditetapkan definisi sebagai berikut :

„Orang disebut lemah-otak, djika ia karena tidak tjukup daja-pikirnja, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat jang sederhana dalam masjarakat, dan djika dapat djuga hanjalah dalam keadaan jang sangat baik." Djadi itulah *definisi menurut ilmu sosial.*

Bukan dalam definisi lemah-otak menurut ilmu kedokteran sadja, tetapi dalam definisi menurut kesosialanpun tampak djuga sifat jang terutama, ialah kurang sempurna daja-pikir jang boléh djadi banjak kekurangannja, boléh djadi djuga sedikit. Djika orang jang kurang sempurna daja-pikirnja itu didalam keadaan jang baik dan dengan kekuatan sendiri dapat mengerdjakan pekerdjaan jang menguntungkan dalam masjarakat bébas, maka ia disebut *tolol* atau *bebal.*

Tolol dan bebal termasuk djenis lemah-otak jang se-ringan²nja.

Djika orang itu hanjalah dapat mengerdjakan pekerdjaan jang menguntungkan dalam lingkungan keadaan jang disesuaikan dengan kebutuhannja jang istiméwa dan pada pekerdjaan itu ia masih djuga harus dipimpin, maka orang itu disebut *dungu.*

Dungu ialah djenis lemah-otak, jang lebih berat. Djika orang jang tidak tjukup daja-pikirnja itu tidak dapat mengerdjakan pekerdjaan jang menguntung-

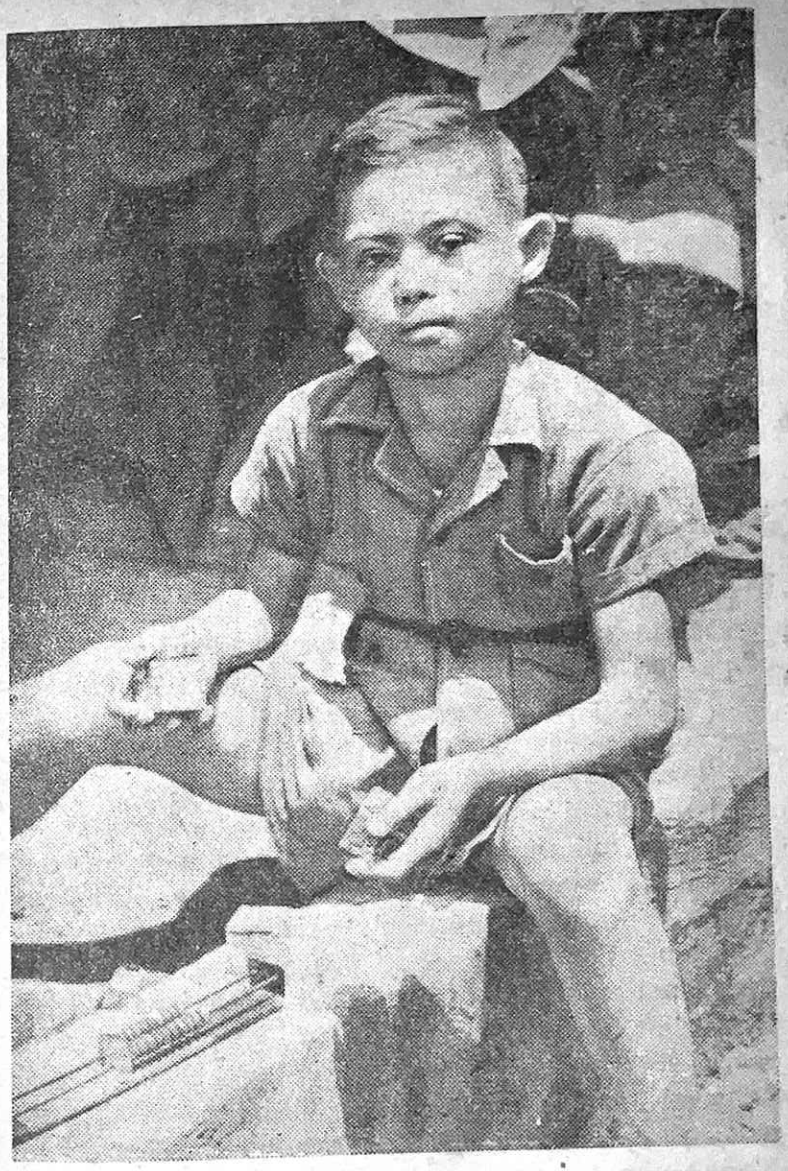

Si Imbesil ini sedang asjik beladjar memahamkan pengertian bilangan hingga 5 dengan kubus² dan dengan dekak².

kan dan tidak djuga, djikalau ia selalu dipimpin, maka orang itu disebut *pandir*.

Pandir ialah djenis lemah-otak jang se-berat²nja.

Pada menetapkan tingkat lemah-otak mungkin djuga dibuat pembagian menurut tingkat kemungkinan-perhubungan jang ada pada orang jang lemah-otak itu. Seseorang jang pandir tidak mungkin berhubungan setjara lisan dengan sesamanja. Orang pandir tidak dapat melahirkan pikirannja dengan perkataan. Demikian djuga tidak dapat ia memaklumi pikiran orang lain dari perkataannja. Orang pandir boléh dikatakan tidak dapat menjatakan pikirannja dengan kata². Orang jang dungu dapat sedikit menjatakan pikirannja dengan lisan, tetapi tidak dengan tulisan.

Dalam hal menjatakan pikiran dengan lisan orang jang tolol atau bebal terkebelakang, djika dibandingkan dengan anak sekolah jang normal. Djika ia mendapat pengadjaran jang baik dan tepat baginja, maka akan kelihatan kemadjuannja, sehingga dapat ia menjatakan pikirannja kepada orang lain dengan lisan dan tulisan. Diatas umur sembilan tahun tertinggal peladjaran sekolahnja tiga tahun. Dibawah umur 9 tahun tertinggal peladjaran sekolahnja 2 tahun. Djika dikatakan pengadjaran jang baik dan tepat, maka jang dimaksud ialah jang disebut Pengadjaran Istiméwa. Dengan Pengadjaran Istiméwa itu dapatlah orang tolol atau bebal beladjar pelbagai matapeladjaran sekolah biasa. Maka dapatlah ia beladjar membatja, menulis dan berhitung. Ketjakapan tangannja dapat dilatih. Dapat djuga diadjarkan kepadanja beberapa pengetahuan keperluan hidup. Tetapi djumlah prestasi orang tolol atau bebal selalu banjak kurangnja daripada djumlah prestasi anak normal jang sebaja dengan dia.

Sungguhpun demikian, jang terutama harus dipentingkan dalam urusan pemeliharaan anak² jang tolol atau bebal ialah soal pengadjarannja. Kita dapat mengatakan demikian :

Pada pemeliharaan orang jang *tolol atau bebal* pengadjaranlah soal pertama dan pendidikan soal jang kedua. Pada pemeliharaan *orang dungu* pendidikanlah soal pertama dan pengadjaran soal jang kedua. Pada pemeliharaan *orang pandir* soal pengadjaran tidak ada sama sekali, hanja perawatan sadjalan jang meminta perhatian.

Perlulah rasanja dikupas definisi lemah-otak menurut kesosialan lebih landjut. Telah dikatakan, bahwa orang jang disebut lemah-otak ialah *jang karena tidak tjukup daja-pikirnja*, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat jang sederhana dalam masjarakat dan djika dapat djuga hanjalah dalam keadaan jang sangat baik. Jang digaris dibawahnja itulah jang harus diutamakan. Bukankah banjak orang jang berotak tadjam, tetapi tidak dapat hidup dalam masjarakat. Orang² jang demikian banjaklah terdapat didalam pendjara !

Salah djuga, djika bagian jang berbunji : „dan djika dapat djuga, hanjalah dalam keadaan jang sangat baik" dihilangkan, karena *ada* orang² lemah-otak, jang dapat hidup dalam masjarakat. Tetapi didalam *masjarakatnja sendiri*. Di Irian terdapat djuga orang² jang lemah-otak diantara orang² Irian. Meréka itu tidak menjusahkan masjarakat disana, karena sjarat² pergaulan hidup orang² Irian masih rendah, sehingga orang lemah-otak dapat hidup disana tanpa halangan. Keadaan disana masih baik untuk orang² lemah-otak. Dan mengingat adanja masjarakat sebagai jang kita ketahui, maka perlulah definisi itu ditambah dengan sjarat : „ditempat jang

Ia lemah-otak dan akan tetap lemah-otak. Untunglah orang dapat meniadakan sebagian besar daripada sebab, jang mendjadikannja lemah-otak dan dengan djalan demikian memperbesar kemungkinan baginja akan mendapat kesenangan hidup.

Walaupun pertundjukan gambar² keadaan lemah-otak jang beranéka-warna itu belum berachir dan masih banjak lagi tjontoh² jang sangat berlainan dengan jang sudah diberikan, akan kita sudahi sadja bab ini dan mulailah kita memikirkan lebih landjut apa sebenarnja lemah-otak itu.

BAB II.

APAKAH LEMAH-OTAK ITU ?

Dalam tahun 1929 keluarlah di London laporan panitia, jang diserahi kewadjiban menjelidiki soal lemah-otak disana.

Dalam „Mental Deficiency Report" ini ternjata, bahwa definisi lemah-otak menurut ilmu kedokteran sukar sekali ditetapkan dan soal lemah-otak dianggap suatu pengertian sosial. Dalam bab jang pertama sudah dikatakan, bahwa djenis lemah-otak tidak sedikit djumlahnja. Karena itu tidaklah mungkin memberi gambaran dengan batas²nja jang tepat menurut ilmu kedokteran tentang lemah-otak. Untuk suatu hal lemah-otak jang tertentu atjapkali tidak djuga dapat ditundjukkan sebabnja. Petundjuk² kedokteranpun atjapkali tidak ada.

Karena itu djuga Mental Deficiency Report mengatakan : „The only really satisfactory criterion of mental deficeincy is the social one". Mémang benarlah pengertian lemah-otak itu paling mudah diselidiki setjara sosial.

Dalam desertasi Dr. M. Oudkerk tentang Oligophrenen (oligos = sedikit, phrèn = roh) ada ia menetapkan *definisi menurut ilmu kedokteran* jang bunjinja : „Jang lemah-otak ialah orang jang terganggu pertumbuhan daja-pikirnja dan tidak sempurna seluruh keperibadiannja."

Disini dikemukakan dua buah gedjala jang menetapkan batas² lemah-otak :

a) terganggu pertumbuhan daja-pikirnja.

b) tidak sempurna (tjatjat) seluruh keperibadiannja.

Gedjala jang kedua berhubungan dengan dan disertai oléh jang pertama. Keduanja ber-sama² merupakan lemah-otak. Sedjalan dengan Mental Deficiency Report oléh Dr. D. Herderschee ditetapkan definisi sebagai berikut :

„Orang disebut lemah-otak, djika ia karena tidak tjukup daja-pikirnja, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat jang sederhana dalam masjarakat, dan djika dapat djuga hanjalah dalam keadaan jang sangat baik." Djadi itulah *definisi menurut ilmu sosial.*

Bukan dalam definisi lemah-otak menurut ilmu kedokteran sadja, tetapi dalam definisi menurut kesosialanpun tampak djuga sifat jang terutama, ialah kurang sempurna daja-pikir jang boléh djadi banjak kekurangannja, boléh djadi djuga sedikit. Djika orang jang kurang sempurna daja-pikirnja itu didalam keadaan jang baik dan dengan kekuatan sendiri dapat mengerdjakan pekerdjaan jang menguntungkan dalam masjarakat bébas, maka ia disebut *tolol* atau *bebal.*

Tolol dan bebal termasuk djenis lemah-otak jang se-ringan²nja.

Djika orang itu hanjalah dapat mengerdjakan pekerdjaan jang menguntungkan dalam lingkungan keadaan jang disesuaikan dengan kebutuhannja jang istiméwa dan pada pekerdjaan itu ia masih djuga harus dipimpin, maka orang itu disebut *dungu.*

Dungu ialah djenis lemah-otak, jang lebih berat. Djika orang jang tidak tjukup daja-pikirnja itu tidak dapat mengerdjakan pekerdjaan jang menguntung-

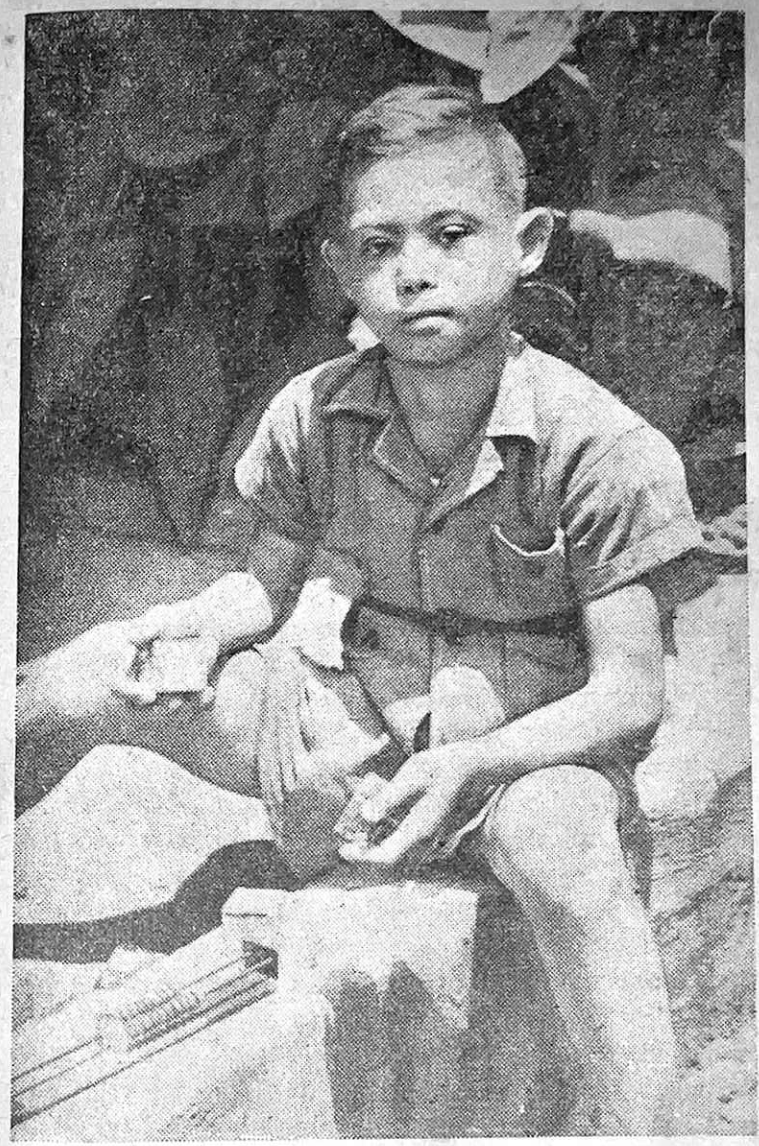

Si Imbesil ini sedang asjik beladjar memahamkan pengertian bilangan hingga 5 dengan kubus² dan dengan dekak².

kan dan tidak djuga, djikalau ia selalu dipimpin, maka orang itu disebut *pandir*.

Pandir ialah djenis lemah-otak jang se-berat²nja.

Pada menetapkan tingkat lemah-otak mungkin djuga dibuat pembagian menurut tingkat kemungkinan-perhubungan jang ada pada orang jang lemah-otak itu. Seseorang jang pandir tidak mungkin berhubungan setjara lisan dengan sesamanja. Orang pandir tidak dapat melahirkan pikirannja dengan perkataan. Demikian djuga tidak dapat ia memaklumi pikiran orang lain dari perkataannja. Orang pandir boléh dikatakan tidak dapat menjatakan pikirannja dengan kata². Orang jang dungu dapat sedikit menjatakan pikirannja dengan lisan, tetapi tidak dengan tulisan.

Dalam hal menjatakan pikiran dengan lisan orang jang tolol atau bebal terkebelakang, djika dibandingkan dengan anak sekolah jang normal. Djika ia mendapat pengadjaran jang baik dan tepat baginja, maka akan kelihatan kemadjuannja, sehingga dapat ia menjatakan pikirannja kepada orang lain dengan lisan dan tulisan. Diatas umur sembilan tahun tertinggal peladjaran sekolahnja tiga tahun. Dibawah umur 9 tahun tertinggal peladjaran sekolahnja 2 tahun. Djika dikatakan pengadjaran jang baik dan tepat, maka jang dimaksud ialah jang disebut Pengadjaran Istiméwa. Dengan Pengadjaran Istiméwa itu dapatlah orang tolol atau bebal beladjar pelbagai matapeladjaran sekolah biasa. Maka dapatlah ia beladjar membatja, menulis dan berhitung. Ketjakapan tangannja dapat dilatih. Dapat djuga diadjarkan kepadanja beberapa pengetahuan keperluan hidup. Tetapi djumlah prestasi orang tolol atau bebal selalu banjak kurangnja daripada djumlah prestasi anak normal jang sebaja dengan dia.

Sungguhpun demikian, jang terutama harus dipentingkan dalam urusan pemeliharaan anak² jang tolol atau bebal ialah soal pengadjarannja. Kita dapat mengatakan demikian :

Pada pemeliharaan orang jang *tolol atau bebal* pengadjaranlah soal pertama dan pendidikan soal jang kedua. Pada pemeliharaan *orang dungu* pendidikanlah soal pertama dan pengadjaran soal jang kedua. Pada pemeliharaan *orang pandir* soal pengadjaran tidak ada sama sekali, hanja perawatan sadjalan jang meminta perhatian.

Perlulah rasanja dikupas definisi lemah-otak menurut kesosialan lebih landjut. Telah dikatakan, bahwa orang jang disebut lemah-otak ialah *jang karena tidak tjukup daja-pikirnja*, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat jang sederhana dalam masjarakat dan djika dapat djuga hanjalah dalam keadaan jang sangat baik. Jang digaris dibawahnja itulah jang harus diutamakan. Bukankah banjak orang jang berotak tadjam, tetapi tidak dapat hidup dalam masjarakat. Orang² jang demikian banjaklah terdapat didalam pendjara !

Salah djuga, djika bagian jang berbunji : „dan djika dapat djuga, hanjalah dalam keadaan jang sangat baik" dihilangkan, karena *ada* orang² lemah-otak, jang dapat hidup dalam masjarakat. Tetapi didalam *masjarakatnja sendiri*. Di Irian terdapat djuga orang² jang lemah-otak diantara orang² Irian. Meréka itu tidak menjusahkan masjarakat disana, karena sjarat² pergaulan hidup orang² Irian masih rendah, sehingga orang lemah-otak dapat hidup disana tanpa halangan. Keadaan disana masih baik untuk orang² lemah-otak. Dan mengingat adanja masjarakat sebagai jang kita ketahui, maka perlulah definisi itu ditambah dengan sjarat : „ditempat jang

sederhana dalam masjarakat". Dapat hidup atau tidak dalam masjarakat ditentukan oléh tempat kedudukan kita dalam masjarakat itu. Djika kita tidak atau dengan susah pajah dapat mempertahankan hidup ditempat kedudukan kita, belum berarti kita lemah-otak, kalau tempat kedudukan jang kita pilih itu terlalu tinggi. Banjaklah orang jang akan dapat hidup senang ditempat kedudukan jang sederhana, tetapi djatuh (gagal), karena menempati kedudukan jang terlalu tinggi, tidak seimbang dengan kekuatannja.

Djika kita tindjau definisi lemah-otak menurut ilmu kedokteran, maka tampaklah oléh kita bagian jang kedua, ialah : „dan tidak sempurna (tjatat) seluruh keperibadiannja". Kata Dr. M. Oudkerk berhubung dengan itu : „Djadi tidaklah berarti, bahwa orang jang lemah-otak ialah orang jang normal, hanjalah kurang daja-pikirnja, tetapi lemah-otak itu tampak djuga pada tingkah lakunja, pada pikiran dan perasaan jang dilahirkannja, péndéknja pada seluruh keperibadiannja".

Pada tiap² manusia akal itu banjak sedikitnja bertindak sebagai koréktor terhadap tingkah lakunja. Djika akal itu tidak tjukup, mistjaja kurang sempurnalah pula tugas-koréktor jang dilakukannja. Karena itu memang sering kita lihat, bahwa orang jang lemah otak gerak perasaan dan kemauannja kebanjakan tidak terkekang. Perangai, bawaan perasaan dan nafsunja tampak tidak normal. Chajalnja dapat terganggu dan berubah mendjadi abnormal. Atjapkali tampak benar orang lemah-otak mudah sekali dipengaruhi sugesti dan lekas benar merasakan sesuatu. Karena itu atjapkali kedjadian orang² bebal atau tolol dipergunakan untuk melakukan perbuatan jang salah (djahat). Lain daripada

itu jang lekas tampak djuga pada orang lemah-otak ialah kekurangannja dalam hal perasaan peraturan, atau dalam beberapa hal terlalu dipengaruhi oléh perasaan pada suatu ketika. Banjak orang lemah-otak jang ingin mengembara. Jang lain lagi tidak dapat dipertjajai perkataan dan perbuatannja. Semua kelainan itu dapat disertai oléh daja-pikir jang tidak sempurna (tjatjat). Dan bukan akalnja sadja jang mungkin tidak bérés, melainkan pada djasmaninjapun terdapat djuga kelainan susunan. Makin kurang daja-pikirnja (ketjerdasannja), makin besar kelainan susunan djasmani itu. Biarpun kita bukan ahli dalam hal lemah-otak, tetapi dapat djuga kita mengenali orang² jang dungu dan jang pandir, karena satu atau beberapa tanda jang njata.

Dalam bab pertama kita sudah berkenalan dengan seorang anak pandir, jang berumur enam tahun, jang berkepala luar biasa besarnja, bahkan belum dapat berdiri dan dalam banjak hal lakunja masih sebagai baji. Dan kita djuga sudah berkenalan dengan anak perempuan, jang menderita mengoloide idiosi. Nama itu diberikan bukan menurut ilmu pengetahuan untuk djenis lemah-otak itu sadja, melainkan menurut kebiasaan se-hari², karena mukanja agak menjerupai muka orang Tionghoa. Tanda² lemah-otaknja tampak dengan njata pada rupa badannja.

Kemudian kita telah berkenalan djuga dengan anak perempuan jang berkepala ketjil (micro--cephalie). Dan lagi dengan anak ketjil, jang karena tidak mempunjai kelendjar gondok, tidak mendapat air kelendjar itu, lalu rupanja mendjadi sebagai orang tua jang ketjil (cretinisme).

Orang² jang banjak bergaul dengan anak² jang lemah-otak, sebagai misalnja guru² pada Pengadjar-

an Rendah Istiméwa, lambat laun dapatlah djuga mengetahi tanda² djasmani jang menjertai keadaan lemah-otak pada anak² jang paling ringan lemah-otaknja, ialah anak² bebal atau tolol.

Anak jang terang kurang akalnja, biasanja lebih lemah (ketjil) badannja daripada anak² biasa dan kerap kali kelihatan kelainan pada sikap badannja. Anak² itulah jang kebanjakan bertjatjat-bitjara dan atjapkali djuga bertjatjat-motorik (gerak otot). Lambat pandai berdjalan, lambat pandai ber-kata², lambat keluar gigi, lambat mendjadi bersih, bukan pada malam hari sadja (enurisis nocturna) tetapi pada siang hari djuga (enuresis diurna), itulah gedjala jang banjak terdapat pada anak² itu.

Sebenarnjalah lemah-otak itu bukan keadaan terganggunja tumbuh daja-pikir sadja, melainkan sebagai dikatakan dalam definisi menurut ilmu kedokteran, keadaan tidak sempurna (tjatjat) seluruh keperibadianpun menjertainja djuga.

Lain daripada itu harus diperingatkan djuga, bahwa kita harus mengrti benar, bahwa lemah-otak itu bukanlah keadaan sementara, melainkan keadaan jang tetap. Orang jang benar² lemah-otak, akan tetap lemah-otak seumur hidupnja. Dokter jang bagaimanapun pandainja tidak akan dapat menolongnja. Hal itu akan djelas bagi kita, djika diingat, bahwa kitapun tidak djuga pergi kepada dokter untuk meminta, supaja otak kita jang biasa sadja didjadikan otak jang luar biasa tadjamnja.

Djika penetapan diagnosanja tepat, maka diagnosa lemah-otak itu ialah diagnosa untuk seumur hidup.

Kita dapat bertanja kepada diri sendiri, berapakah kiranja djumlah orang jang lemah-otak ?

Djumlahnja tidak sedikit. Di Barat telah dialami zaman, ketika masjarakatnja masih sangat sederhana, sehingga keadaan lemah-otak itu belum mendjadi soal. Negeri Belandapun telah mengalami zaman itu. Dan di Indonésia soal itu belumlah mendjadi soal jang mendesak. Adapun sebabnja ialah karena di Indonésia belum ada kewadjiban bersekolah. Tetapi sudah dekat sekali masanja tiap² orang tua akan diwadjibkan menjekolahkan anaknja. Djika telah tiba masa itu, maka akan njatalah, bahwa anak² jang terbukti tidak dapat mengikuti peladjaran di-sekolah² biasa, tidak sedikit djumlahnja. Di Inggerislah jang terdahulu dilakukan penjelidikan jang lama dan luas akan mengetahui djumlah penduduk jang lemah-otak.

Hasil² penjelidikan itu dimuat oléh E. O. Lewis dalam Mental Deficiency Report jang sudah disebut tadi. Di Djérman, Swiss, Denmark, dan Amérika pun dilakukan penjelidikan serupa itu. Pada umumnja ditetapkan, bahwa 2% daripada anak² lemah otaknja. Setempat² djumlah persén itu oléh keadaan setempat dapat lebih atau kurang.

Menurut hasil penjelidikan Dr. O. E. Lewis di Inggeris, diantara tiap² 1000 orang anak jang berumur 6 hingga 16 tahun 25,35 jang lemah otaknja. Djadi 2½ %.

Lain daripada itu menurut penjelidikannja, djumlah persén untuk orang déwasa lebih rendah daripada djumlah persén bagi anak². Hal itu dapat dimaklumi, karena :

a. Djumlah permautan orang jang lemah-otak lebih besar daripada jang normal. Orang² jang lemah-otak biasanja tidak setua orang² jang normal. Djadi djumlah orang lemah-otak jang déwasa kurang daripada djumlah anak² jang lemah-otak.

b. Orang dewasa, jang lemah-otak lebih sukar menemuinja daripada anak jang lemah-otak. Mungkin misalnja seorang orang tani, jang belum pernah bersekolah dan seumur hidupnja mengerdjakan pekerdjaan jang mudah dalam pergaulan hidup jang sederhana pula, padahal ia sebenarnja bebal atau tolol, tetapi dalam keadaan demikian tidak diketahui oléh orang lain. Anak² jang lemah-otak, apalagi jang bersekolah, lebih mudah mengetahuinja.

Pada penjelidikan oléh Lewis terbukti djuga, bahwa djumlah persén orang² jang lemah-otak di-kota kurang daripada diluar kota. Diantara tiap² seribu orang penduduk kota jang dewasa 6,71 kedapatan lemah-otak, tetapi diluar kota 10,49 dari tiap² seribu orang lemah-otak (lihatlah grafik I).

Hal itupun dapat diterangkan :

a) Ada suatu maksud jang tertentu pada keluarga² jang mempunjai anak laki² atau perempuan jang lemah-otak untuk pindah keluar kota, pergi kemasjarakat jang lebih sederhana.
b) Murid² jang lemah-otak dari kota biasanja disuruh tinggal pada saudara atau teman diluar kota. Meréka itu tetap tinggal disana dan djika mungkin berumah tangga djuga ditempat itu.
c) Dari penjelidikan itu terbukti, bahwa di-kota² hanja 25% daripada orang jang lemah-otak berumur lebih dari 40 tahun, tetapi di-daérah² diluar kota 38%. Djadi orang² jang lemah-otak terbukti dapat hidup lebih lama diluar kota dari didalam kota.

Dari penjelidikan di-negara² Barat jang lain terbukti, bahwa djumlah persén penduduk jang lemah-

otak agak besar djuga. Disanapun djumlah anak² sekolah lemah-otak dipukul rata 2%.

Adakah alasan akan mengira, bahwa djumlah persén itu di-negara² Timur dan terutama dinegara kita Indonésia akan berbéda ? Selama di Indonésia belum dilakukan penjelidikan jang luas seperti jang telah dilakukan di Inggeris oléh Lewis dan oléh banjak penjelidik lagi di-negara² Belanda, Belgia, Perantjis, Denmark dan Amerika, baiklah kiranja kita menganggap 2% itu djuga sebagai ukuran bagi Indonésia. Sudah tentu sadja dapat dikemukakan alasan² untuk menetapkan djumlah persén itu lebih rendah. „Pemilihan" atau „penjaringan" jang dilakukan oléh alam misalnja, dapatlah dikemukakan sebagai suatu hal, jang menjebabkan anak jang lemah akan mati lebih dahulu daripada jang kuat dan oléh karena itu kurang kesempatannja akan mempunjai turunan.

Sebaliknja djuga dapat dikemukakan alasan² jang sama banjaknja untuk menetapkan djumlah persén itu lebih tinggi. Hanja saja sebut disini fekuensi ber-matjam² penjakit inféksi jang lebih besar, jang dapat mempengaruhi kesehatan djasmani dan rohani rakjat. Jang saja maksud ialah terutama fekuensi penjakit² kotor di-negeri² Timur.

Telah terbukti, bahwa djumlah jang lemah-otak lebih banjak terdapat diantara anak laki² daripada anak perempuan. Sebagai penghibur bagi kaum laki² harus segera dikatakan djuga, bahwa djumlah jang istiméwa tjerdas lebih banjak terdapat diantara orang laki² daripada diantara orang perempuan. Di Sekolah² Rakjat Istiméwa djumlah murid laki² biasanja dua kali djumlah murid perempuan. Kaum laki² atau kaum jang kuat itu menurut ilmu-hajat ialah kaum jang lemah. Demikian pula lebih banjak

permautan anak laki² daripada anak perempuan. Djauh lebih banjak orang laki² tua daripada orang perempuan tua. Bisu-tuli dan buta-warna lebih banjak terdapat pada orang laki² daripada orang perempuan, sama halnja dengan lemah-otak.

Sebagai penutup bab ini akan saja bitjarakan sedikit hal perbandingan dan djumlah pelbagai golongan ketjerdasan. Bagian jang terbesar daripada manusia masuk golongan sedang. Manusia golongan sedang (ketjerdasannja) itu merupakan inti masjarakat. Inti itu diapit oléh golongan² bodoh, bebal, tolol, dungu dan pandir pada pihak jang pertama dan oléh golongan² tjepat, pandai dan istiméwa tjerdas pada pihak jang kedua (lihatlah grafik II).

Gambar setjara grafik jang dapat dibuat untuk golongan² itu bentuknja seperti gunung jang landai léréngnja.

Biarpun pada gambar golongan² itu njata batas²-nja, tetapi tiap² orang tentu mengerti, bahwa dalam keadaan jang sebenarnja batas² itu tidak ada. Udjung kedua léréng itu berlawanan keadaannja, pada udjung jang sebuah golongan pandir dan pada udjung jang lain golongan istiméwa jang tjerdas.

Lengkung (garis lengkung) itu dalam statistik disebut lengkung setimbang. Lengkung itu ialah lengkung biasa, jang terdjadi, djika orang menggambarkan hal jang normal. Djika beras dituangkan, terdjadilah gunung². Sesuai dengan itulah gambaran keadaan manusia, djika ditilik keadaan akalnja.

Oléh karena itu kita lihat, bahwa golongan istiméwa tjerdas djumlahnja ditetapkan 2%, sama dengan djumlah golongan lemah-otak. Djumlah anak² lemah-otak jang 2% itu dapat kita bagi lagi sebagai berikut :

Golongan	bebal + tolol	1½ %
„	dungu	0,4%
„	pandir	0,1%

Djika dari 5000 orang anak ada 2%, jakni 100 orang lemah-otak, maka daripada 100 anak jang lemah-otak itu, kira² *75 orang anak jang tolol atau bebal, 20 orang anak jang dungu* dan *5 orang anak jang pandir.*

Bukan hasil² penjelidikan Dr. O. E. Lewis sadja jang menetapkan djumlah² persén jang kira² bersamaan, tetapi banjak lagi penjelidik jang lain, misalnja Alfred Binet di Perantjis, Rudolf Pintner (guru besar universitét Columbia), Terman (California), Cyril Burt (Inggeris), Dr. Luning Prak (Belanda) mendapat hasil² jang sama tentang keadaan lemah-otak.

BAB 3.

TJARA MENETAPKAN DIAGNOSA.

Sudah djelaslah kiranja bagi siapapun djuga, bahwa penetapan diagnosa „lemah-otak" bukanlah suatu perbuatan, jang boléh dilakukan dengan kurang timbang-menimbang, karena dengan diagnosa itu seorang anak dimasukkan kedalam suatu golongan untuk seumur hidupnja. Oléh karena itu besarlah tanggung djawab pemeriksa, pertama terhadap anak itu sendiri dan kedua terhadap orang tuanja. Oléh karena itulah djuga, jang memeriksa ketjerdasan dan menetapkan tingkat keadaan ketjerdasan anak itu, haruslah orang, jang telah mendapat pendidikan jang lama dan mendalam tentang pengetahuan itu. Keharusan itu sangat terasa, karena memang tidak mudah menjelidiki keadaan akal (otak).

Djika ingin kita mengetahui pandjang atau lebar bilik sekolah, maka bilik itu diukur dengan mistar jang ada ukuran-ukurannja jang tetap. Mengukur barang sesuatu jang luas atau jang ada ruangnja, jang dengan kata asing disebut „ekstensif" lebih mudah dari pada mengukur barang sesuatu jang „intensif".

Bilik sekolah ialah barang jang ekstensif, tetapi ketjerdasan (akal) ialah barang sesuatu jang intensif.

Ukuran jang dipakai untuk menetapkan keadaan ketjerdasan ialah pemeriksaan. Tetapi tidaklah benar, djika anak-anak seluruh induk bangsa dan kebangsaan hendak diukur ketjerdasannja menurut ukuran jang umpamanja telah ditetapkan bagi anak-anak Perantjis.

Pemeriksaan jang hendak dipergunakan bagi anak-anak berbagai bangsa dan induk-bangsa harus ditjoba dahulu dan kemudian ditetapkan untuk golongan jang tertentu. Djadi pemeriksaan itu harus diadakan lebih dahulu.

Ada beberapa matjam pemeriksaan ketjerdasan. Misalnja pemeriksaan *Pintner-Cunningham*, jang dapat dipergunakan untuk memeriksa sekumpulan anak-anak sekali gus. Oléh *Dr. J. Luning Prak* pemeriksaan itu disesuaikan untuk anak-anak sekolah dinegeri Belanda.

Tjara memeriksa jang terbanjak dipakai untuk mengetahui ketjerdasan seseorang, ialah tjara *Binet-Simon*, menurut nama dua orang ahli ilmu djiwa bangsa Perantjis jakni Binet dan Simon, jang telah 20 tahun berichtiar dan mentjari tjara mengukur ketjerdasan serta berulang-ulang memperbaikinja, sehingga memuaskan baginja. Tjara ini ialah buah pikiran Alfred Binet (meninggal pada th. 1912) dan dengan beberapa perubahan dipakai untuk negara Djérman oleh *Bobertag*, seorang penjelidik bangsa Djérman. "Stanford revision" di Amerika ialah ukuran Binet-Simon jang diubah sedikit-sedikit. Perubahan pemeriksaan Binet jang terachir dilakukan oléh *Terman*. Untuk negeri Belanda métode Binet itu disadur oléh *Dr. D. Herderschee*.

Perlulah kiranja métode Binet itu disadur djuga Indonésia.

Lebih dahulu akan saja berikan uraian jang singkat tentang métode Binet itu, kemudian kita perhatikan, bagaimana tjara memakainja. Sesudah itu diikuti oléh „Pertjobaan Perubahan dan Terdjemahan Métode Binet-Simon untuk Indonésia". Harus diperingatkan disini, bahwa setelah itu masih harus

dilakukan lagi penjesuaian métode itu, ialah penetapan ukuran bagi anak-anak Indonésia.

Alfred Binet menjusun pertanjaan-pertanjaan dan suruhan-suruhan bagi anak-anak jang tertentu umurnja; pertanjaan dan suruhan itu telah ditjobakan pada beribu-ribu anak di Paris. Setelah berulang-ulang mentjari dan mentjoba, disusunnja séri-séri jang masing-masing terdjadi dari 5 buah pertanjaan dan suruhan. Untuk umur 3 tahun, 4 tahun, 5 tahun masing-masing 1 séri jang terdiri atas 5 buah. Binet tidak menjusun untuk umur lebih dari 12 tahun, karena disanalah letak batas balig pikiran.

Sekarang sudah harus diperingatkan, bahwa djawab jang betul atas pertanjaan-pertanjaan untuk umur 12 tahun, harus dihargai dua kali, karena untuk umur 11 tahun tidak ada udjiannja.

Djika seorang anak normal ketjerdasannja, haruslah betul semua djawab atas pertanjaan-pertanjaan untuk umurnja.

Maka Binetpun mendapat kesimpulan, bahwa seorang anak jang berumur 3 tahun harus dapat menjebutkan namanja. Dan bahwa anak jang berumur 5 tahun harus dapat turut mengatakan 10 suku kata. Anak jang berumur delapan tahun misalnja harus dapat mengatakan béda karton dengan kertas atau béda katja dengan kaju dst.

Udjian Binet-Simon bukanlah satu djenis udjian sadja (ingatlah : ..... un test ne signifie rien), tetapi tjampuran udjian jang menjelidiki berbagai-bagai tjabang pikiran, misalnja: pengertian bilangan, pengetahuan warna pengertian kata, pengertian keindahan, memperbédakan perasaan jang melalui pantjaindera dsb.

Djika kita hendak menetapkan ketjerdasan seorang anak jang misalnja berumur 6 tahun, maka hendaklah kita bekerdja sebagai berikut. Kita harus mendjaga, supaja anak itu benar-benar tenteram perasaannja, tidak takut atau gelisah. Itu perlu sekali, djika kita ingin mendappat hasil jang bersih. Hal itu meminta kesabaran dan kesungguhan pemeriksanja. Jang atjapkali dilakukan oléh pemeriksa, biasanja séorang kepala sekolah-istiméwa, jakni menempatkan anak itu *dikelas-periksatilik* lebih dahulu. Jang pertama dapat dilakukan dikelas itu ialah mempeladjari tingkah-laku anak itu. Keterangan-keterangan jang diberikan ibu-guru tentang anak itu kepada pemeriksa boléh djadi penting sekali bagi penetapan diagnosa. Demikian djuga keterangan-keterangan jang diberikan oléh orang tua dan gurunja disekolah rakjat.

Djika suasana didalam kelas sudah baik, sehingga anak itu tidak malu lagi kepada pemeriksanja, mulailah kita mengudji anak itu (djadi anak jang 6 tahun umurnja) dengan pertanjaan-pertanjaan jang sudah tentu akan didjawab betul oléh anak itu. Djadi misalnja dengan pertanjaan dan suruhan untuk umur 3 tahun. Nanti akan kita lihat, bahwa kita — seperti jang dilakukan oléh berbagai pengubah métode Binet-Simon — mempergunakan séri-séri jang terdjadi dari 6 buah pertanjaan, bukan dari 5.

Untuk tiap-tiap pertanjaan jang betul djawabnja atau tiap-tiap suruhan jang betul dikerdjakan, diberikan angka 1/6.

Boléh djadi semua pertanjaan untuk 3 tahun didjawab betul oléh anak jang diudji itu. Djadi untuk itu ia mendapat angka penuh. Djika pertanjaan-pertanjaan untuk umur 4 tahunpun semuanja betul djuga didjawabnja dan seterusnja dari pertanjaan-pertanjaan untuk 6 tahun 3 buah, dari pertanjaan untuk umur 7 tahun sebuah dan dari pertanjaan

untuk umur 8 tahun tidak ada jang betul didjawabnja, maka angka jang ditjapai anak itu ialah 3 + 1 + 4/6 + 3/6 + 1/6 = 5 2/6, djadi *umur-ketjerdasan* (U.K.) anak itu 5 tahun 4 bulan. Umurnja jang sebenarnja 6 tahun. Djadi umur-ketjerdasan anak itu terkebelakang 8 bulan dari umur sebenarnja atau *umur-almanaknja* = U.A.

Ahli-ilmu djiwa bangsa Djérman W. Stern telah mempergunakan pengertian „Hasilbagi-Ketjerdasan", jang dengan singkat disebut H.K.; H.K. diperoléh, kalau umur-ketjerdasan dibagi dengan umur almanak. Djadi $\frac{\text{U.K.}}{\text{U.A.}} = \text{H.K.}$

Djadi mengenai hal jang tersebut diatas H.K. anak jang diudji itu : $\frac{5\ ⅓}{6}$ + hampir 0,90.

Djadi anak jang diudji itu masuk normal, karena H.K.nja mendekati 1,00.

Tetapi djika kita mengudji anak jang misalnja berumur 8 tahun dan 3 bulan, pada hal umur ketjerdasannja 4 + 3/6 + 1/6 atau 4 tahun 8 bulan, maka perhitungan H.K.nja mendjadi sebagai berikut : $\frac{4\ {}^{8}/_{12}}{8\ {}^{3}/_{12}}$ atau $\frac{4\ ⅔}{8\ ¼}$ = 0,56 lebih sedikit. H.K. itu masih djauh dari 1,00. Karena itu anak ini lemah-otak.

Pada grafik uraian ketjerdasan kita lihat, bahwa H.K. 0,85 dianggap sebagai batas lemah-otak. Beberapa pemeriksa menetapkan batas jang lebih rendah. Sungguh, anak-anak jang ber-H.K. 0,85 disebut dalam keadaan peralihan dan tidak akan lekas-lekas ditjap sebagai anak lemah-otak. Lebih baik disebut bebal, karena lemah-otak bukanlah nama jang bagus

dan sedapat-dapatnja dihindarkan, apalagi kalau kita sedang berbitjara dengan orang tuanja.

Karena itu tidak pernah kita sebut „Sekolah untuk Anak-anak Lemah-otak" tetapi „Sekolah Rakjat Istiméwa" atau „Sekolah Rakjat Luar Biasa".

Djadi batas golongan bebal ialah 0,85 dan batas golongan dungu ialah 0,50.

Anak-anak jang Hasilbagi-Ketjerdasannja kurang dari 0,30 masuk golongan pandir.

Jang ditetapkan sebagai batas untuk golongan bebal oléh pemeriksa bangsa Belanda Dr. J. Luning Prak ialah H.K. 0,70. Diatas itu, hingga jang ber-H.K. 0,90 disebutnja golongan „kurang-tjerdas". Pemeriksa-pemeriksa jang lain lagi berpendapat, bahw kanak-kanak jang ber-H.K. lebih dari 0,75 tidak boléh disebut lemah-otak.

Djadi bukan H.K. itu jang mendjadi ukuran jang terutama untuk menetapkan adakah seorang anak lemah-otak atau tidak, melainkan *seluruh keperibadian* anak itupun harus ditilik djuga. H.K. memberi pegangan kepada kita, tetapi tidak dapat menerangkan semuanja.

Lebih penting dari H.K. itu ialah tjara H.K. itu terdjadi. Penetapan H.K. berdasarkan perhitungan angka, tetapi lebih banjak lagi jang kita ketahui tentang lebih banjak lagi jang dapat kita ketahui tentang anak itu, kalau kita perhatikan pertanjaan jang manakah dan terutama djenis pertanjaan dan suruhan jang manakah jang betul atau salah didjawab atau dikerdjakan. Lain dari pada itu penting djuga diperhatikan adanja nilai-nilai, sebagai kesetiaan, kesabaran, keberanian, keradjinan, kesopanan dsb., jang turut djuga menetapkan tingkat keadaan rohani seseorang.

Seorang guru Sekolah Menengah akan lebih suka

menghadapi seorang anak laki-lakki jang ber-H.K. 1,10 jang radjin dan teliti dikelasnja dari pada menghadapi seorang anak laki-laki jang ber-H.K. 1,20, tetapi jang malas dan tidak teliti. Achirnja harus djuga diperiksa oléh pemeriksa, kalau-kalau ada petundjuk-petundjuk dalam pertumbuhan anak itu, sedjak lahirnja — atau bahkan sebelum itu — jang dapat membuktikan, bahwa diagnosa „lemah-otak" itu benar. *Anamnesa* anak itu harus diperiksa dahulu. Sebaik-baiknja pekerdjaan itu dilakukan oléh seorang dokter. Dokter dapat menetapkan adakah dalam anamnesa atau pra-sedjarah anak itu terdapat petundjuk-petundjuk jang membenarkan diagnosa bebal, dungu atau pandir itu.

Djadi kesimpulannja ialah: diagnosa lemah-otak itu ditetapkan oléh pemeriksa jang berpengalaman dengan bekerdja sama dengan dokter dan harus berdasarkan ukuran-ukuran jang berikut:

Keterangan orang tua tentang tingkah-laku anak itu.

Keterangan-keterangan guru-guru sekolah rakjat.

Periksa-tilik jang dilakukan dibawah pimpinan pemeriksa.

Pemeriksaan dengan udjian dan penetapan H.K.

Anamnesa jang ditetapkan oléh dokter.

Dan achirnja djuga petundjuk-petundjuk jang didapat dari keterangan-keterangan saka-baka jang diberikan oléh orang tuanja.

UKURAN KETJERDASAN MENURUT BINET

(Diubah oléh Dr. D. Herderschee)

(Disadur untuk anak Indonésia).

3 tahun:

1. Siapakah namamu sebenarnja?
2. Tjobalah lihat, ini gambar *) (I)
   Sekarang harus kamu katakan, apa jang tergambar disini dan apa jang terdjadi. (Pada tiga buah gambar; djanganlah ditolong, ketjuali dengan perkataan „ajuhlah").
3. Tundjukkanlah sekarang manakah mulutmu? Dan hidungmu? Dan matamu? **)
4. Turut mengatakan 2 buah angka: 8, 2 — 5, 7 — 4,3. — (2 séri betul sama dengan +) ***)
5. Turut mengatakan 6/7 suku kata (2 séri betul dihitung +)
   Si Jan anak besar
   Hari ini terang
   Si Pit ulang tahun.

---

*) I Menundjukkan alat udjian didalam kotak
II Menundjukkan buku saran jang berikut
III Menundjukkan buku alat jang berikut.

**) Pemeriksa tidak boléh melihat kebagian-bagian tubuh jang disebut itu.

***) Pada udjian-udjian, jang berupa turut mengatakan angka-angka atau kalimat-kalimat hanja diberikan +, djika dengan dikatakan dulu 1 × sadja sudah betul turut mengatakannja. Lain dari pada tanda + dan —, harus ditjatat djuga djawab tiap² udjian menurut keadaan jang sebenarnja.

6. Mendirikan djambatan jang terdjadi dari 3 buah balok menurut tjontoh jang tidak runtuh. (I)

4 tahun :

1. Kamu anak perempuankah atau anak laki-laki? (Kepada anak perempuan).
   Kamu anak laki-lakikah atau anak perempuan? (Kepada anak laki-laki).
2. Apakah itu? (pisau, anak kuntji, potlot: betul ketiga-tiganja mendapat +)
3. Turut mengatakan 3 buah angka: 6, 9, 5.
   5, 3, 8.
   7, 2, 6.
   (betul dua deret +) (II)
4. Garis manakah jang terpandjang?
   Mana jang terpéndék? (kedua-duanja betul +) (II)
5. Melepaskan anak kuntji dari kawat (I). (Kita berikan kawat dengan anak kuntji ditengah-tengahnja kepada anak jang diudji, lalu kita berkata: „berikanlah anak kuntji itu kepadaku, lepaskanlah kuntji itu").
6. Mengenali bunji wang sén jang diguntjang-guntjang (dikotjok).
   Mengenali kuntji dengan meraba (mata tertutup).

5 tahun :

1. Ini ada dua buah kotak, sama rupanja, tetapi tidak sama beratnja. Jang sebuah lebih berat dari pada jang lain.
   Berikanlah kepadaku jang paling berat. (Tangan sudah diulurkan). Mula-mula diberikan jang 3 gram dengan jang 12 gram, kemudian jang 6 gram dengan jang 15 gram.
   (Kedua-dua kali betul +) (I).
2. Meniru gambar persegi empat dengan tinta. Dikertas jang tidak bergaris. Pemeriksa berkata: „Tjobalah tiru gambar ini, jang sama besar dan sama bagusnja". (III).
3. Turut mengatakan 10 suku kata: (betul dua kalimat +).
   Guru mendiami rumah besar.
   Kalau hari baik, berdjalan-djalan.
   Waktu kemarau kurang hudjan.
4. Taruhlah kedua potong kaju ini berdimpit, supaja mendjadi seperti ini. (I. Sebuah empat persegi pandjang dari pada kaju dan sebuah lagi jang sama besar dengan jang tadi, tetapi dipotong menurut garis sudut-menjudutnja.
   Pada waktu memberikan, harus diperhatikan, supaja sisi-sisi belahan menurut garis sudut-menjudut itu djangan berhadapan letaknja).
5. Ini wang sén (4) tjobalah bilang dan tundjuklah dengan djarimu, begini 1, 2, sekarang kamu.
6. Kalau engkau lapar hendaklah engkau makan, dan kalau engkau haus, hendaklah engkau..... ?
   Dengan telinga kamu dapat mendengar, dan dengan mata kamu dapat ..... ?
   (Djawabnja harus betul keduanja).

6 tahun :

1. Sekarang pagikah, atau sorékah?
2. Kamu sudah pernah melihat kuda, bukan?
   a. Apakah kuda itu?
   b. Dan serdadu?
   c. Dan toko?
   d. Dan martil?

e. Dan kursi ?
(definisi dengan menjatakan gunanja sudah +).

3. Meniru gambar belah ketupat dengan tinta ! (III) Kertas tidak bergaris *)
4. Membilang 13 buah wang sén. (Lihat umur 5 th.), lalu ditanjakan : „djadi ada berapa ?"
5. Anak perempuan (anak laki-laki) jang mana menurut pendapatmu jang paling buruk ? (III) (harus betul ketiga-tiganja).
6. Engkau sudah pernah melihat bunga, bukan ? Bunga apakah jang sudah kamu lihat itu ? Kuda, kerbau, ajam, andjing, kutjing semuanja ..... ?
(Kedua djawab itu harus betul).

7 tahun :

1. a. Tundjukkanlah mana telingamu jang kiri !
   b. Dan telingamu jang kanan ? (Djangan sekali-kali melihat kebagian tubuh itu).
2. Memberi uraian tentang tiga buah gambar (I) (betul 2 +) **)
3. Perhatikanlah sekarang baik-baik : Taruhlah segera anak kuntji itu diatas kursi itu, lalu kamu buka pintu itu dan kemudian berikanlah potlot itu kepadaku. Sungguh kedengaran ? Anak kuntji

---

*) Disini dan pada gambar persegi empat, jang dipentingkan ialah : adakah anak itu „mengerti" akan gambar itu atau tidak.

**) Tentulah hanja satu kali sadja gambar-gambar itu diperlihatkan dan menurut hasilnja untuk umur 3 dan 7 tahun diberi + atau —. Seperti pada udjian jang lain-lain djuga, disinipun tidak boléh kemudian diperbaiki, berhubung dengan kemungkinan akan dilakukan pemeriksaan ulangan.

diatas kursi, buka pintu, potlot kepadaku ! Kerdjakanlah. (Harus betul semuanja, demikian djuga tertibnja, dengan tidak ditolong sama sekali, isjarat-isjaratpun tidak). (Perhatikanlah, potlot harus terletak diantara kursi dan pintu).
4. Berapakah djumlahnja ? (Letakkan 1 ketip dan 8 wang sén).
5. Warna apakah itu ? (Mérah, biru, kuning, hidjau, hitam, putih; betul semua +) (Perhatikan : udjian ini memberi kemungkinan djuga untuk mengetahui, adakah anak itu buta-warna atau tidak).
6. Berapa buah wang sén terletak disini ? (lima). Kemudian tjepat-tjepat ditutupi 3 buah dengan tangan, lalu dipisahkan ! Masih ada barapa sekarang ? (dua).
Dan berapakah jang ada dibawah tanganku ? (tiga).
Bertanja begitu lagi, tetapi jang ditutupi 4 sén, kemudian 2 sén.
(Djawabnja harus betul semuanja).

8 tahun :

1. a. Kamu sudah pernah melihat kupu-kupu, bukan ? Dan djuga sudah pernah melihat njamuk ? Ja, tidak sama kupu-kupu dengan njamuk, bukan ? Apa bédanja ?
   b. Dan apa béda katja dengan kaju ?
   c. Dan béda kertas dengan karton ? (Betul dua +)
2. Sekarang kamu membilang balik dari 20 hingga 0.
Begini : 20, 19, 18. Sekarang kamu .....
3. Harus dapat menjebut nama semua mata uang kertas dan logam dibawah Rp. 10 (Salah satu —).

4. Tjobalah lihat : pada kepala itu, atau pada badan itu ada jang kelupaan menggambarnja. Tahukah kamu apa jang kelupaan itu ? (III) (Dari kekurangan 4 buah itu ia harus dapat melihat 3).
5. Turut mengatakan 5 buah angka (betul 2 dérét +) *)
   2, 6, 9, 8, 3.
   5, 2, 7, 4, 8.
   9, 3, 2, 8, 5.
6. Sekarang kamu harus mentjoba menerka berapa buah wang sén jang ada didalam saku saja. Dengarkanlah. Kalau wangku kau-tambah 2 sén, lalu mendjadi 5 sén. Berapakah wangku sekarang ?

9 tahun :

1. Marilah kita sekarang bertoko-tokoan. Kamu tuan toko dan kamu memegang wang. (Semuanja mata wang dan 13 buah wang sén). Kubeli péna ini dari kamu dengan harga 80 sén. Inilah serupiah, berilah aku kembalinja. (Tidak boléh salah).
2. Definisi sebagian untuk umur 6 tahun — (empat kali menjatakan pengertian jang lebih tinggi +) **)
3. a. Hari apakah hari ini ?
   b. Bulan apakah sekarang ?
   c. Tanggal berapakah sekarang ? (boléh berbéda tiga hari).
   d. Tahun berapakah sekarang ?

*) Waktu memberi tjontoh-mengatakan tidak boléh memakai ritme dan angka jang penghabisan dengan suara jang sama tingginja sebagai keempat angka jang lain.

**) Tentulah hasilnja sudah diketahui, djika anak jang diudji telah mendapat udjian untuk umur 6 tahun itu.

4. Sebutkan semua nama bulan dalam setahun (Djanuari, Pebruari, ...).
5. a. Djika kamu bangun pagi kesiangan, sehingga hampir-hampir terlambat tiba disekolah, apakah jang harus kamu kerdjakan ?
   b. Djika kamu harus naik bis, pada hal bis itu baru sadja berangkat ketika kamu tiba, apakah jang kamu perbuat ?
   c. Djika kamu memetjahkan sesuatu kepunjaan orang lain, apakah jang harus kamu kerdjakan ?
   (salah satu dapat —).
6. Berapakah djumlah tiga buah djeruk tiga paruhan djeruk ?

10 tahun :

1. Lihatlah : 5 buah kotak ini tidak sama beratnja (3, 6, 9, 12, 15 gram). Angkatlah semua kotak itu, dan letakkan jang terberat disini. Kemudian jang kurang berat dan achirnja jang paling ringan disini. Sudah mengerti benar engkau ? Inilah jang terberat dan ini jang teringan. Mulailah !
   (Djika salah, sekali lagi. Satu kali betul +) (I).
2. Sekarang akan saja perlihatkan kepadamu dua buah gambar, tetapi hanja sebentar sadja. Sudah itu harus kamu tiru menggambarnja diluar kepala. Djadi perhatikanlah baik-baik. (Diperlihatkan 10 detik lamanja). Sekurang-kurangnja satu harus hampir betul dan jang lain dapat dikenal. (III).
3. Sekarang akan saja tjeritakan barang sesuatu jang gandjil, lalu kaukatakan apakah jang gandjil itu dan adakah dapat dikatakan begitu.

a. Saudara saja ada 3 orang : Amat, Amir dan saja.

b. Kemarin ada seorang laki-laki tergiling oléh karéta-api; kepalanja lepas sama sekali. Orang itu dibawa kerumah sakit dan orang-orang disana mengira, bahwa ia lekas akan mendjadi sembuh kembali.

c. Belum lama berselang terdjadi ketjelakaan kéréta-api, tetapi tidak berapa; hanja 50 orang jang mati (mengenali 2 buah kegandjilan +)

4. a. Apa sebab orang tidak membelandjakan semua wang jang diperoléhnja, tetapi disimpannja sebagian ?

b. Apakah jang harus kamu kerdjakan, sebelum kamu memulai sesuatu jang sukar sekali ?

c. Djika ditanjakan pikirmu tentang seseorang jang hampir-hampir tidak kamu kenal, apakah jang harus kamu perbuat ? (Dua kali memberi djawaban jang masuk akal +).

5. Buatlah sekarang kalimat jang berisi kata-kata ini :

a. Djakarta — orang — banjak.
b. Malas — miskin — lapar.
c. Bandung — sedjuk — gunung-gunung.

(Dari 3 patah kata itu harus dibuat dua kali 1 atau 2 kalimat. Djika dibuat 1 kalimat, maka kalimat itu dihitung betul untuk umur 12 tahun). Peringatan : Diboléhkan memberi tjontoh, misalnja dengan kata-kata : tani — padi — pasar.

6. Kalau sekarang pukul dua lebih 10 menit, pukul berapakah seperempat djam lagi ?

12 tahun *)

1. Reaksi terhadap perbédaan garis.
„Garis manakah jang terpandjang ?"
„Dan disini ?"
„Dan disini ?"
„Dan disini ?" (II) ***).
2. Memakai 3 buah kata dalam satu kalimat (Lihatlah udjian untuk 10 tahun 5, a, b, c.).
3. Menjebutkan 50 buah kata dalam 4 menit. (Anak jang diudji tidak diboléhkan membilang atau menjebutkan satu kata 2 kali).
4. Menjebutkan definisi (atau tjontoh) :
a. kasihan
b. djudjur
c. adil.
5. Menjusun kata-kata jang berikut mendjadi susunan jang normal; (III).
6. Kita gambar sebuah lingkaran jang hampir tertutup. Ini menggambarkan pagar jang tinggi berpintu, dan mengelilingi padang rumput jang tinggi rumputnja. Kamu ada diluar pagar sedang bermain bola dan bolamu melambung melalui pagar. Kamu tidak tahu dimana bola itu. Gambarlah sekarang, bagaimana kamu harus berdjalan untuk mentjari bola itu. (Siku-keluang atau berputar-putar sebagai spiral dihitung betul).

Métode Binet banjak dipakai, terutama untuk menetapkan ketjerdasan anak-anak jang masih muda. Dokter-dokter sering mempergunakannja untuk menetapkan keadaan ketjerdasan anak-anak, djika

*) Untuk umur 11 th. tidak ada udjiannja, djadi tiap-tiap djawab jang benar untuk umur 12 th. dihitung dua kali.
***) Dengan tidak mengubah-ubah intonasi mengatakan „Dan disini ?" pada tiap-tiap kali membalikkan halaman.

untuk pendidikan anak-anak itu boléh orang tuanja dimintakan nasihat kepadanja. Dan istiméwa pada pemeriksaan untuk memasukkan anak-anak ke Sekolah Rakjat Istiméwa, métode ini lebih baik dari kebanjakan métode jang lain.

Achirnja ada lagi peringatan-peringatan terhadap pemakaian métode, sebagai jang telah diterangkan diatas :

Untuk tiga buah gambar, jang ada dalam kotak jang berisi alat udjian (I) bagi umur 3 tahun tjukuplah, djika benda jang tergambar itu *disebutkan* namanja satu-satu, tetapi untuk umur 7 tahun, anak-anak itu harus memberikan uraian dengan *kalimat-kalimat* péndék. Pada udjian nomor 5 untuk umur 10 tahun dapat djuga dipakai kata-kata lain, jang lebih sesuai dengan tempat kediaman. Untuk Sidoardjo misalnja : Krupuk — Sidoardjo — lapar.

Pada umumnja harus diperingatkan, bahwa pemeriksaan harus memakai téks udjian, sebagaimana jang sudah ditetapkan. Tidak boléh ia mengubah-ubahnja sesukanja sendiri. Pertanjaan atau suruhan harus satu kali sadja dikatakan. Tetapi djika perlu, boléhlah pemeriksa agak menjesuaikan bahasa Indonésianja dengan keadaan dipropinsi atau kota tempat kediaman anak itu dan — dengan tidak mengurangi atau menambah isi suruhan — mengutjapkan suruhan seterang-terangnja, kalau mungkin dengan tjara anak-anak.

BAB 4.

HAL-HAL JANG DAPAT MENJEBABKAN LEMAH-OTAK.

Kita telah tahu, bahwa salah satu bagian dari pada penjelidikan keadaan lemah-otak pada kanak-kanak, ialah menanjai orang tuanja. Jang ditanjakan kepadanja, ialah :

Bagaimana tingkah laku anaknja dirumah.
Bagaimana tingkah laku anaknja didjalan.
Bagaimana ketika bermain-main.
Bagaimana keadaan dirumah.
Bagaimana kemadjuan anak itu dan penjakit-penjakit apakah jang telah dideritanja.
Bagaimana keadaannja waktu lahir dan bagaimanakah keadaan ibunja ketika anak itu ada dalam kandungan.

Maka tahulah orang tuanja, bahwa kita sedang mentjari sebab-sebab jang mungkin dapat memberi keterangan tentang keadaan anaknja.

Dan dengan sendirinja datanglah dari pihak orang tuanja pertanjaan : „Apakah sebab, maka anak saja mendjadi demikian ?"

Meréka ingin mengetahui sebabnja dari mulut penjelidik sendiri. Meréka ingin mengetahui keterangan tekateki, jang dihadapkan anaknja kepadanja.

Maka harus berhati-hatilah kita mendjawabnja.

Pertama karena biasanja tidak ada keterangan jang dapat diberikan. Djarang sekali dapat disebutkan suatu hal jang langsung menjebabkan lemah-otak.

Lain dari pada itu harus kita insaf, bahwa tidak ada gunanja menimbul-nimbulkan perasaan bersalah atau menjesal jang pada tempatnja atau tidak pada orang tuanja.

Dan ketiga : kita harus menimbang-nimbang dahulu, adakah faédahnja, djika orang tuanja mengetahui, apakah jang menjebabkan keadaan anaknja itu.

Biasanja tidak ada gunanja, karena sebabnja terdjadi pada waktu jang lampau dan tidak dapat ditiadakan atau dihilangkan.

Lebih baik didjawab pertanjaan orang tuanja dengan pertanjaan pula, jakni : „Apakah guna tuan mengetahuinja ? Tidak ada gunanja sama sekali. Tidak berguna bagi tuan dan djuga tidak bagi anak tuan. Lebih baik kita memikirkan ichtiar-ichtiar jang dapat kita lakukan, supaja kesanggupan-kesanggupan jang masih ada pada anak tuan, dapat disalurkan dan dipergunakan sebaik-baiknja."

Tetapi kalau seorang penjelidik mentjari hal-hal jang mungkin mendjadi sebabnja, maka usaha jang didjalankannja lain sekali maksudnja dari pada usaha orang tuanja, jang hanja ingin mengetahui keterangannja sadja. Jang penting bagi penjelidik itu ialah memperoléh bukti jang menetapkan diagnosa (penetapan penjakit), kalau ia mendapat suatu hal jang mungkin mendjadi sebabnja.

Karena itu baiklah kita peladjari disini beberapa hal jang mungkin menjebabkan lemah-otak.

Tiap-tiap gerak hidup disebabkan oléh kerdjasama beberapa faktor. Faktor-faktor itu ialah terutama faktor-faktor *jang datang dari dalam* dan disebut faktor-faktor batin (faktor-faktor endogen). Faktor-faktor itu ialah faktor-faktor saka-baka (jang turun-temurun). Lain dari pada itu ada djuga

faktor-faktor *jang datang dari luar* jang disebut faktor-faktor luar (eksogen). Faktor-faktor endogen itu ialah faktor-faktor jang turun-temurun (faktor-faktor pembawaan). Faktor-faktor eksogen bukan faktor-faktor pembawaan dan bukan faktor jang turun-temurun.

Kebanjakan djenis lemah-otak jang agak ringan dapat dimasukkan kedalam golongan faktor jang turun-temurun. Dapat djuga kita katakan masuk golongan lembaga-kelamin, atau plasma-kelamin.

Plasma-kelamin itu terdjadi, apabila sel-telur djantan jang sudah déwasa lebur mendjadi satu dengan sel-telur betina.

Pada tjatjat sebagai misalnja „butawarna", jakni tjatjat tidak dapat membéda-bédakan warna, hanjalah satu faktor dari pada plasma telur itu jang menjebabkan butawarna.

Djadi sifat turun-temurun tjatjat itu mudah dapat diselidiki. Tetapi sudah kita ketahui, bahwa keadaan lemah-otak itu, golongan jang ringan djuga, jakni bebal, banjak sekali djenisnja.

Pada golongan bebal atjapkali kedapatan perbédaan-perbédaan jang sangat besar antara sesamanja. Tjatjat anak-anak itu sangat berlainan benar. Ada : tuli-kata, bisu-dengar, buta-kata, lemah-hitung, lemah-batja. Ada anak jang selalu termangu-mangu dan terkebelakang, disamping anak jang selalu gembira dan tidak pernah dapat memperhatikan sesuatu dst. Djadi djelaslah kiranja bagi kita, bahwa djumlah faktor-faktor jang menetapkan tiap-tiap djenis lemah-otakpun banjak sekali. Bebal itu tidak bergantung kepada satu faktor sadja. Lagi pula faktor-faktor itu kadang-kadang terpendam, tidak timbul beberapa turunan lamanja sampai kepada

suatu pernikahan faktor-faktor itu sekonjong-konjong mendapat kesempatan dan timbul kembali.

Kemungkinan itu besar, misalnja djika suami dan isteri keduanja mempunjai satu atau beberapa faktor jang terpendam itu. Karena itu tidak baik kawin dalam keluarga sendiri. Bibit jang kurang baik dengan bibit jang kurang baik pula dapat mendjadikan bibit jang buruk. Makin dekat perhubungan darah, makin besar bahaja bagi turunannja. Sudah sering kita lihat, bahwa perkawinan antara saudara sepupu menurunkan anak-anak jang lemah. Karena itulah djuga kita ketahui dari bab jang lalu, bahwa dua persén, jang menjatakan djumlah jang lemah-otak dalam masjarakat, pada beberapa daérah jang terasing atau tertutup segera mendjadi lebih besar. Anak-anak turunan ajah dan ibu jang lebih dekat lagi perhubungan darahnja dari pada saudara sepupu, selalu lemah sekali, bertjatjat djasmani dan sangat lemah otaknja. Dari statistik-statistik terbukti, bahwa djikalau ajah dan ibu kedua-duanja lemah-otak, anak-anaknja hampir selalu lemah otaknja. Djika satu dari pada orang tuanja lemah-otak, maka kira-kira 30% dari pada anak-anaknja lemah-otak djuga. Lain dari pada itu banjaklah faktor eksogen (faktor-faktor jang datang dari luar), jang dapat mempermudah timbulnja faktor-faktor jang buruk dari pada faktor-faktor endogen (jang datang dari dalam) jang turun-temurun.

Plasma-lembaga, jang disebut diatas tadi dan jang dapat disebut permulaan jang pertama dari pada kedjadian anak, dapat djuga mendapat kerusakan. Biarpun kerusakan itu terdjadi lama sebelum anak dilahirkan, dalam hal itu kita tidak berhadapan lagi dengan faktor endogen, tetapi dengan faktor dari luar.

Jang biasa disebut-sebut sebagai sebab jang merusakkan lembaga, ialah alkohol. Itu tidak benar. Betul tidak dapat disangkal, bahwa ada hubungan langsung antara terlalu banjak minum alkohol dan keadaan lemah-otak. Tetapi belum ada bukti, bahwa minum alkohol meléwati batas menjebabkan lemah-otak. Keadaan lemah-otak menundjukkan bakat jang sangat kurang. Minum alkohol jang meliwati batas begitu djuga. Kedua-duanja menundjukkan tanda keruntuhan bakat. Dan tidaklah boléh kita anggap gedjala jang satu sebagai sebab terdjadinja gedjala jang lain. Rata-rata orang menganggap, bahwa bersetubuh pada waktu mabuk itu berbahaja. Mémang sudah terang, bahwa alkohol jang telah diminum itu dapat mentjapai sél-sél-lembaga, sehingga dapatlah diterima akal, bahwa karena pengaruh alkohol jang beratjun itu dilahirkan anak jang abnormal. Dalam hal itu sél-lembaga dengan langsung kena pengaruh alkohol jang mendatangkan bentjana. Tetapi pendapat itupun masih meragukan djuga, karena belum tjukup buktinja. Lagi pula, djika betul begitu, tentu banjaklah keluarga jang anaknja lemah-otak. Sebab, berdasarkan pengaruh alkohol jang membangunkan sjahwat, jang umum diketahui orang, dapatlah dipastikan, bahwa anak-anak, jang terdjadi karena persetubuhan, jang dilakukan dalam suatu tingkat keadaan mabuk, tidaklah sedikit djumlahnja. Lain dari pada itu kitapun harus ingat, bahwa terutama untuk djiwa jang muda, bukan sadja didalam tubuh ibu, melainkan sudah sedjak adanja sebagai plasma-lembaga, alam telah membuat penjekat jang tidak ternilai gunanja, jang melindungi plasma-lembaga dari pengaruh-pengaruh jang datang dari luar. Djadi haruskah pada umumnja kita anggap alkohol seba-

gai ratjun bagi tiap-tiap orang, biarpun alkohol, sebagai faktor eksogen, jang merusakkan lembaga, tidaklah sedjahat sebagai anggapan jang telah ada?

Lain dari pada oléh alkohol, kerusakan lembaga dapat djuga disebabkan oléh ratjun-ratjun jang lain. Tetapi sebab kerusakan-kerusakan lembaga karena ratjun-ratjun jang lain itupun tidak ada hubungannja langsung dengan keadaan lemah-otak, baiklah hal itu djangan kita perkatakan lebih dalam.

Marilah kita sekarang memperhatikan beberapa penjakit-inféksi, jang dapat menjebabkan keadaan lemah-otak pada kanak-kanak. Jang pertama teringat oléh kita salah satu penjakit jang paling djahat, ialah penjakit sifilis, penjakit kotor. Sifilis dengan singkat disebut djuga *lues*. Nama jang sebenarnja „Lues veneria" jang artinja „bentjana (laknat) asmara". Venus ialah déwi-asmara.

Tidak akan dibitjarakan disini daja perusak bentjana (laknat) itu pada orang déwasa. Salah satu diantara akibat-akibatnja bagi orang déwasa, ialah kemunduran akal. Kemunduran akal itu disebut „mendemensi". Keadaan itu dapat mengakibatkan lemah-otak 100% atau gila. Tetapi ingin djuga kita mengetahui, bagaimana anak-anak orang tua jang kena penjakit sifilis, haruskah turut menderita laknat, jang diperoléh orang tuanja dari berzina atau pelatjuran, jang diharamkan itu.

Penjakit itu disebabkan oléh suatu hasil, suatu djasad-renik, ialah wudjud jang ketjil sekali, jang dalam hal ini berbentuk spiral.

Djika seorang perempuan ketularan basil itu, maka akibatnja ialah keguguran. Tetapi makin lama penularan itu makin tua pula anak jang ada dalam kandungan, sehingga achirnja lahirlah baji jang sudah mati, tetapi tjukup umurnja. Kalau lebih lama

lagi, maka lahirlah baji itu dengan berpenjakit sifilis. Ingatlah, bahwa itu bukanlah sifilis turun-temurun, sebab lembaganja baik. Kemungkinan hidup bagi anak sematjam itu biasanja hanja sedikit. Biasanja lekas meninggal sesudah dilahirkan. Tetapi kalau ia tetap hidup ia sudah mendapat sebahagian dari pada penjakit itu, ketika ia masih hidup dalam kandungan ibunja.

Kadang-kadang sudah dapat kita ketahui pada waktu anak itu dilahirkan. Radang-mata, penjakit kulit, hidung lengas, dapat mendjadi tanda-tanda jang kelihatan.

Tetapi pada waktu lahirnja biasanja tidak ada jang tampak mengchawatirkan. Baji normal tumbuhnja. Ketjerdasannjapun mula-mula agak normal. Kalau demikian keadaannja penularan itu masih tersembunji. Bertahun-tahun kemudian barulah tampak gedjala lahir, berupa radang-mata dan selaput beningnja mendjadi keruh. Kalau basil dengan perantaraan ibunja bersarang dalam susunan saraf anak itu, didalam otaknja, maka pada ketika ia mentjapai umur jang tertentu, akalnja mundur terus-menerus. Keadaan itu makin lama makin bertambah buruk dan achirnja anak itu dapat mendjadi lemah-otak 100%. Lain dari pada itu biasanja timbul bersama-sama dengan hal itu gedjala-gedjala djasmani, jang tampak djuga pada orang déwasa jang menderita penjakit sifilis, jakni gedjala-gedjala lumpuh atau gedjala-gedjala paralisa.

Penderita-sifilis déwasa jang ketularan setjara langsung akan menderita „demensia paralitica", artinja : kemunduran akal disertai dengan lumpuh badan. Anak jang menderita sifilis sedjak lahirnja, ialah jang ketularan oléh ibunja ketika masih dalam kandungan, akan menderita „juvenisa paralisa",

artinja : kerusakan rohani, kemunduran akal disertai dengan paralisa atau gedjala-gedjala-lumpuh. Segala sesuatunja terdjadi dalam masa muda remadja atau *juvenis*.

Djadi juvenisa paralisa, demikian pula demensia paralitica pada orang dewasa haruslah diperbédakan benar dengan lemah-otak jang biasa, karena pada kedua gedjala jang pertama ketjerdasannja mula-mula normal, tetapi kemudian mendjadi mundur.

Sebelum kita memperhatikan perhubungan antara „radang-otak" dan lemah-otak, haruslah disebutkan dahulu, bahwa pada tahun-tahun jang achir ini makin banjak penjakit virus, jakni penjakit-penjakit jang terdjadi karena ketularan virus (nama umum untuk zat-tular) pada bulan-bulan permulaan hamil ibu, dapat menjebabkan anak mendjadi lemah-otak.

Penjakit jang hingga sekarang dianggap tidak berarti, sebagai misalnja biang keringat atau bintik-bintik dalam hal ini terbukti tidaklah seréméh jang biasa disangka orang.

Meningitis ialah radang dalam otak atau selaput-selaput sumsum tulangbelakang. Penjakit ini dapat mengakibatkan lemah-otak, karena proses penjakit ini bukan sadja mengenai selaput otak, tetapi otak djuga. Penjakit ini dapat djuga menjebabkan terganggu perédaran darah atau pembuangan benda-benda tjair dari otak atau dari sumsum tulangbelakang, jang dengan djalan tidak langsung mengakibatkan otak mendjadi rusak. Penderitaan jang disebabkan oléh meningitis, jang disebut djuga kedjang kuduk, sangat hébat. Penjakit meningitis jang berat biasanja membawa maut. Diantara orang-orang sakit jang lepas dari bahaja maut ini, ada beberapa jang tidak dapat mendjadi sembuh seratus persén, tetapi mendjadi buta, atau tuli atau lemah-

otak. Biarpun kedjang-kuduk sendiri sudah tjukup hébatnja, sehingga dapat mengakibatkan lemah-otak, tetapi patut diperhatikan, bahwa banjak diantara orang jang lemah-otak, karena dahulu menderita kedjang-kuduk, jang mendapat penjakit itu karena keturunan. Lebih banjak dari pada orang-orang jang lemah-otak sadja. Orang tuanja lebih banjak jang peminum, demikian pula nénék-nénéknja dan diantara meréka itu lebih banjak jang gila. Kita dapat membuat kesimpulan, bahwa ada perhubungan antara *faktor-faktor batin* jang menjebabkan terdjadi kedjang-kuduk dengan jang menjebabkan lemah-otak.

Encephalitis ialah suatu faktor-lahir lain, jang dapat menjebabkan lemah-otak. Encephalitis ialah radang-otak. Penjakit ini dapat terbit sendiri, atau sebagai akibat berbagai penjakit ketularan „biasa" sebagai misalnja penjakit tjampak, batuk redjan, influenza dsb. Setelah disuntik-tjatjarpun ada kemungkinan mendapat encephalitis, jakni 1 diantara 4000 orang. Salah satu djenis encephalitis jang terkenal ialah penjakit-tidur. Penderita penjakit-tidur dapat tidur berhari-hari atau berpekan-pekan lamanja. Karena itulah maka dinamai penjakit-tidur. Akibat penjakit encephalitis kebanjakan berupa tjatjat djasmani, misalnja tubuh mendjadi lumpuh sebelah. Tetapi pada anak-anak jang masih muda sekali radang-otak itu dapat djuga menjebabkan keadaan lemah-otak.

Sebagai pada penjakit meningitis atau kedjang-kuduk jang tersebut diatas, pada encephalitispun tampak djuga sifat-turun-temurunnja.

Sebab, kalau djumlah jang peminum dan jang gila diantara orang tua dan nénék mojang lemah-otak, jang disebabkan oléh penjakit encephalitis,

dibandingkan dengan djumlah jang peminum dan jang gila diantara orang tua dan nénék mojang lemah-otak, jang tidak disebabkan oléh penjakit encephalitis, maka tidak dapat disangkal lagi bahwa djumlah jang pertama lebih besar dari pada jang kedua.

Djadi encephalitis ialah faktor lahir, jang dapat menjebabkan keadaan lemah-otak, tetapi faktor-faktor batinpun banjak-sedikitnja turut djuga menjebabkannja.

Lain dari pada radang-otak, masih ada lagi hal-hal lain, jang dapat menjebabkan lemah-otak.

Luka-luka diotak misalnja, dapat menjebabkannja. Tidak perlulah dikatakan lagi, bahwa sebab itu masuk faktor lahir. Ketika lahir dapatlah sudah terdjadi luka atau djedjas pada otak, karena lahir jang sukar dan tidak terdjadi dengan sendirinja.

Terutama, kalau lahir terdjadi dengan tang. Biarpun alat itu bukan main besar gunanja, tetapi mungkin karena tekanan jang kuat pada kepala jang masih lemah itu keluar darah dari urat didalam otak. Karena itu terganggulah tumbuh baji itu seterusnja. Demikianlah lahir jang sukarpun dapat menjebabkan keadaan lemah-otak.

Keluar darah dalam otak itupun dapat terdjadi dengan sendirinja pada beberapa hari sesudah baji lahir. Darah baji jang baru lahir dalam hari-hari jang pertama tidak lekas mengental. Dan pada baji jang lahir terlalu muda, misalnja baji 7 bulan, lebih sukar lagi darahnja mengental.

Djika diberi vitamin K maka segeralah bertambah daja-mengentalnja. Karena itu banjaklah dokter jang berpendapat, bahwa ibu sedjak hamilnja harus makan (mendapat) vitamin K itu, untuk menghindarkan keluar darah dalam otak anaknja.

Lain dari pada itu, anak jang berbakat endogen dapat mendjadi lemah-otak karena sebab-sebab jang eksogen, misalnja karena gegar-otak jang disebabkan karena djatuh, tumbukan atau pukulan dikepala. Sukar diterima, bahwa gegar-otak sebagai pengaruh lahir sangat besarnja, sehingga hanja karena itu sadja akan terdjadi keadaan lemah-otak. Biarpun ada tanda-tanda kerusakan otak atau sum-sum tulangbelakang, sebagai misalnja muntah dan pingsan, tetapi pusat susunan-saraf itu biasanja dapat mendjadi sembuh kembali seratus persén. Dengan sendirinja mungkinlah djuga, bahwa sél-sélnja rusak oléh luka itu sendiri atau oléh keluar darah dalam otak jang disebabkan karena luka itu. Djika demikian halnja, maka boléh djadi gegar otak jang mengakibatkan keadaan lemah-otak.

Jang harus kita perhatikan benar ialah *epilepsi* jang menjebabkan lemah-otak. Epilepsi atau penjakit ajan. Dalam bab pertama sudah kita berkenalan dengan pasien jang menderita penjakit itu.

Jang dapat menjebabkan epilepsi ialah barah dalam otak, mendapat luka dikepala, tekanan udjung sebuah tulang pada otak, dsb.

Telah umum diketahui orang, bahwa penderita penjakit epilepsi biasanja tjatjat akalnja. Dalam hal itu kita harus berhati-hati untuk menentukan djenisnja : lemah-otak biasakah atau demensi.

Keadaannja dapat demikian : epilepsi dapat disertai oléh lemah otak, tetapi keadaan lemah-otak itu bukanlah akibat epilepsi. Kalau lemah-otak itu akibat epilepsi, maka dapatlah keadaan itu disebut demensi, atau kemunduran akal. Ada djuga kemungkinan, lemah-otak dan demensi itu diderita kedua-duanja. Dengan sengadja dibéda-bédakan benar keadaan-keadaan itu, karena disini dimensi

itu masuk djenis jang istiméwa, jakni: dapat di-
pengaruhi dengan baik. Dengan kata asing: demen-
akibat epilepsi itu reversible (dapat berbalik = be-
ubah). Kalau ada kemadjuan (banjaknja kambu-
misalnja berkurang), maka demensinjapun aka-
berkurang djuga. Kadang-kadang bahkan mungkin
penjakit epilepsi dapat disembuhkan. Dalam hal itu
akal akan berkurang djuga mundurnja, tetapi ke-
adaan lemah-otak jang biasa tidak dapat dibaik
sama sekali.

Keadaan seperti itu kita dapati djuga pada lemah-
otak jang disebabkan oléh cretinisme. Hal oran-
jang menderita cretinisme sudah kita ketahui djuga
dalam bab jang pertama. Cretinisme ialah: ter-
ganggu tumbuh kelendjar gondok, jang perlu bag-
kemadjuan rohani dan djasmani. Kekurangan
jodium dalam air minum dapat djuga menjebabkan
cretinisme. Djika cretinisme itu tidak ada lagi
tanda atau keadaan jang menjertainjapun aka-
hilang djuga. Kemadjuan akalnja dapat mendekati
keadaan jang normal djika lekas tertolong. Djad-
lemah-otak jang disebabkan oléh cretinispun masu-
keadaan lemah-otak jang reversible.

Lain dari pada itu dapatlah microcephali disebu-
djuga sebagai satu keadaan jang menjebabkan
lemah-otak. Kata ini sudah diterangkan dalam bab
jang pertama. Terdjadinja karena terganggu tumbu-
baji, ketika masih dalam kandungan, dan hal ini
boléh djadi disebabkan pula oléh kerusakan dalam
lembaga. Tetapi apa jang menjebabkan kerusakan
lembaga itu tidak dapat ditetapkan.

Sama halnja dengan macrocephali, jang menje-
babkan djuga keadaan lemah-otak. Dalam keadaan
itu kepala anak itu luar biasa besarnja. Faktor

faktor turun-temurunpun rupanja ada djuga pengaruhnja dalam hal itu.

Achirnja masih harus diterangkan djuga, bahwa pada hydrodephali, ialah anak jang berpenjakit „kepala air", jang mendjadi sebabnja rupanja ketularan sifilis sebelum dilahirkan.

Pada penjakit-penjakit jang disebut terachir sukar sekali ditundjukkan hal-hal jang langsung menjebabkannja. Demikian djuga para penjakit mongoloide idiosi, salah satu djenis lemah-otak jang hébat jang dapat dilihat.

Sebab jang penghabisan, jang mungkin mengakibatkan lemah-otak dan jang hendak saja kemukakan, ialah nomor-berturut kelahiran.

Ada kalanja dari beberapa orang anak kakak beradik, jang bungsu lemah-otaknja. Rupanja ibu seolah-olah tidak sanggup lagi melahirkan anak jang sempurna. Entah benar entah tidak, wa'llahu a'lam. Kita sebutkan hal itu, karena demikianlah rupanja. Tetapi belum tjukup bukti, bahwa hal itu dapat mendjadi sebab jang langsung.

Bab ini akan kita achiri dengan keterangan, bahwa banjaklah djenis lemah-otak, jang sebabnja tidak dapat ditundjukkan sama sekali. Hal itu dapat dimaklumi, karena faktor-faktor jang dapat menjebabkan istiméwa tjerdas atau lemah-otak tidaklah sedikit djumlahnja.

itu masuk djenis jang istiméwa, jakni : dapat di-pengaruhi dengan baik. Dengan kata asing : demensi akibat epilepsi itu reversible (dapat berbalik = ber-ubah). Kalau ada kemadjuan (banjaknja kambu misalnja berkurang), maka demensinjapun akan berkurang djuga. Kadang-kadang bahkan mungkin penjakit epilepsi dapat disembuhkan. Dalam hal itu akal akan berkurang djuga mundurnja, tetapi ke-adaan lemah-otak jang biasa tidak dapat dibaiki sama sekali.

Keadaan seperti itu kita dapati djuga pada lemah-otak jang disebabkan oléh cretinisme. Hal orang jang menderita cretinisme sudah kita ketahui djuga dalam bab jang pertama. Cretinisme ialah : ter-ganggu tumbuh kelendjar gondok, jang perlu bagi kemadjuan rohani dan djasmani. Kekurangan jodium dalam air minum dapat djuga menjebabkan cretinisme. Djika cretinisme itu tidak ada lagi, tanda atau keadaan jang menjertainjapun akan hilang djuga. Kemadjuan akalnja dapat mendekati keadaan jang normal djika lekas tertolong. Djadi lemah-otak jang disebabkan oléh cretinispun masuk keadaan lemah-otak jang reversible.

Lain dari pada itu dapatlah microcephali disebut djuga sebagai satu keadaan jang menjebabkan lemah-otak. Kata ini sudah diterangkan dalam bab jang pertama. Terdjadinja karena terganggu tumbuh baji, ketika masih dalam kandungan, dan hal itu boléh djadi disebabkan pula oléh kerusakan dalam lembaga. Tetapi apa jang menjebabkan kerusakan lembaga itu tidak dapat ditetapkan.

Sama halnja dengan macrocephali, jang menje-babkan djuga keadaan lemah-otak. Dalam keadaan itu kepala anak itu luar biasa besarnja. Faktor-

faktor turun-temurunpun rupanja ada djuga penga-ruhnja dalam hal itu.

Achirnja masih harus diterangkan djuga, bahwa pada hydrodephali, ialah anak jang berpenjakit „kepala air", jang mendjadi sebabnja rupanja ketu-laran sifilis sebelum dilahirkan.

Pada penjakit-penjakit jang disebut terachir sukar sekali ditundjukkan hal-hal jang langsung menjebab-kannja. Demikian djuga para penjakit mongoloide idiosi, salah satu djenis lemah-otak jang hébat jang dapat dilihat.

Sebab jang penghabisan, jang mungkin meng-akibatkan lemah-otak dan jang hendak saja kemu-kakan, ialah nomor-berturut kelahiran.

Ada kalanja dari beberapa orang anak kakak beradik, jang bungsu lemah-otaknja. Rupanja ibu seolah-olah tidak sanggup lagi melahirkan anak jang sempurna. Entah benar entah tidak, wa'llahu a'lam. Kita sebutkan hal itu, karena demikianlah rupanja. Tetapi belum tjukup bukti, bahwa hal itu dapat mendjadi sebab jang langsung.

Bab ini akan kita achiri dengan keterangan, bahwa banjaklah djenis lemah-otak, jang sebabnja tidak dapat ditundjukkan sama sekali. Hal itu dapat dimaklumi, karena faktor-faktor jang dapat menje-babkan istiméwa tjerdas atau lemah-otak tidaklah sedikit djumlahnja.

BAB 5.

ANAK JANG LEMAH-OTAK DI SEKOLAH RAKJAT.

Kalau anak telah berumur 6 tahun ia disekolahkan. Biasanja tidak diperhatikan oléh orang tua bahwa hal itu kedjadian jang penting sekali bagi anak itu. Tidak ada suatu kedjadian jang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak seperti pada hari pertama bersekolah.

Sedjak lahirnja ia selalu dalam pendjagaan orang tuanja. Selama itu ia diasuh ibunja dengan penuh kasih-sajang. Kalau ia bersusah hati, ibunja jang menghiburkan dia. Kalau ia bergembira, ibunja turut bergembira pula. Kalau ia lapar atau haus, kalau ia kedinginan atau kepanasan, kalau ia sakit atau dalam bahaja, ia selalu mentjari dan mendapat pertolongan dari pelindung-pelindungnja, jakni orang tuanja. Menurut pikiran anak itu adanja ibu hanjalah akan menghiburkan dia, memberi makan atau bermain dengan dia.

Menurut anggapannja mémang sudah selajaknjalah ia dilindungi dan ditolong orang tuanja, karena ia belum berdaja.

Kemudian tibalah waktunja anak itu bersekolah. Ada anak-anak jang merasakan sikap orang tuanja pada waktu itu sebagai suatu perbuatan chianat. Orang tuanja, jang tadinja selalu mendjadi penolongnja, membuat dinding diantara dirinja sendiri dengan anaknja. Dipisahkannja anaknja dari padanja. Dikeluarkannja anaknja dari lingkungan pergaulan jang sudah dikenal anak itu dan dimasukkannja dia

anak itu dengan sia-sia mengulurkan tangannja akan meminta tolong kepada meréka jang biasanja selalu bersedia menolongnja.

Pimpinan jang telah diberikan oléh orang tuanja dahulu ialah pimpinan jang timbul dari rasa kasih sajang kepada anak dan oléh anaknja hal itu diterima seperti itu menurut rasa hatinja. Sekarang pimpinan itu dilepaskan oléh orang tuanja dan sekarang anak itu harus beladjar, menjerahkan dirinja kepada pimpinan orang lain jang sangat lain perhubungannja dengan dia.

Dalam lingkungan pergaulan jang baru anak itu tidak lagi mendjadi pusat perhatian sebagai dirumahnja. Disekolah ia sangat kurang dipentingkan dari pada dirumahnja. Ia harus membiasakan diri bergaul dengan guru-gurunja. Banjak anak-anak jang tadinja tidak biasa bergaul dengan anak-anak jang lain, sekonjong-konjong harus membiasakan diri bergaul dengan teman-teman.

Sekonjong-konjong berubah pula beberapa aturan jang sudah biasa diikutinja. Kalau ia ingin mentjeriterakan sesuatu jang lutju misalnja, ia harus mengatjungkan djarinja lebih dahulu. Demikian pula kalau ia harus kebelakang sebentar, pada hal dahulu ia dipudji, kalau ia dapat meninggalkan tempatnja dengan tenang serta diam-diam untuk pergi kebelakang. Lain dari pada itu dirumah dianggap baik, kalau ia menolong adiknja jang laki-laki atau perempuan, tetapi menolong disekolah (misalnja : memberi tahu) dilarang.

Tetapi kebanjakan anak-anak lekas dapat menjesuaikan diri dengan keadaan-keadaan jang baru. Daja menjesuaikan diri pada anak-anak memang besar. Biasanja ia lekas menerima adat-istiadat dan kebiasaan masjarakatnja jang baru.

Dan kalau ia sudah biasa, maka sukalah ia pergi kesekolah dan sukalah ia akan semua peladjaran jang dipeladjarinja disekolah.

Biarpun pada permulaannja kadang-kadang berat, tetapi oléh kebanjakan anak-anak hidup bersekolah itu ditempuh dengan gembira, dengan tidak mengingat-ingat berapa djauhnja djalan jang masih harus ditempuhnja lagi.

Tetapi tidak semua anak demikian halnja.

Sekarang pengertian „ketjerdasan" atjapkali diterangkan dengan definisi sebagai berikut : Ketjerdasan ialah kesanggupan (daja) manusia untuk menjesuaikan diri dengan keadaan-keadaan jang baru dengan tjepat. Mémang, anak-anak jang kurang ketjerdasannjalah jang sukar sekali dapat menjesuaikan diri dengan lingkungan jang baru disekolah.

Kalau untuk kebanjakan anak „mulai bersekolah" itu sudah dirasa sebagai perubahan-hidup jang sukar, maka lebih sukarlah hal itu bagi anak-anak jang lemah-otak, karena daja-menjesuaikan-diri-nja kurang sekali.

Dan bukan itu sadja : meréka itu hidup diantara teman-teman, jang dalam hal ketjerdasan melebihinja. Apa djuga jang ditjoba ibu guru, tidak dapat ia mengadakan kontak dengan beberapa orang diantara murid-muridnja jang baru. Ia tidak dapat membuat meréka mau turut bermain dengan murid-murid jang lain dan jang lebih menjukarkan lagi, ia tidak dapat menarik perhatiannja terhadap apa jang diadjarkan kepadanja.

Tetapi bagaimanapun djuga, ibu guru harus madju. Rentjana pengadjaran menetapkan, bahwa pada achir tahun peladjaran, bahwa peladjaran kelas satu tidak boléh tidak harus sudah diadjarkan semuanja. Untuk mentjoba menolong anak-anak jang

lambat, supaja meréka djangan tertinggal tingkat peladjarannja dari teman-temannja sekelas, maka diberinja meréka itu giliran tambahan, ditolongnja sesudah waktu sekolah atau diberinja andjuran-andjuran, supaja sungguh-sungguh beladjar. Tetapi ibu guru harus membagi tenaga kerdjanja dan perhatiannja atas lima puluh orang anak-anak bersama-sama atau lebih. Dan tidak mungkinlah ia harus mementingkan 1 atau 2 orang anak jang lambat dengan mengabaikan kepentingan anak-anak selebihnja. Karena itu lebih baik kurang memperhatikan beberapa orang anak jang lambat itu .....

Demikianlah atjapkali terdjadi di Sekolah Rakjat, bahwa seorang anak jang sebenarnja harus mendapat perhatian dua kali lebih banjak dari pada anak-anak jang lain, hanja mendapat setengahnja.

Anak-anak sekelas kadang-kadang dipersamakan dengan sepasukan perdjurit jang sedang berbaris. Pada permulaan tahun peladjaran diutjapkan aba : „Madju djalan, gerak ....." Pasukan itu bersama-sama bergerak. Semua langkah harus sama besarnja, biarpun kaki meréka lebih pandjang atau péndék dari pada ukuran jang sedang. Dan semuanja harus bersama-sama tiba ditempat jang ditudju. Pada perdjalanan jang djauh — perdjalanan jang ditempuh anak melalui masa bersekolahnjapun bukan main djauhnja —, tidak boléh tidak harus ada beberapa orang jang tidak dapat meneruskan. Meréka berusaha sekuat-kuatnja menjamai teman-temannja, tetapi makin djauh sadja tertinggal. Ditempat jang mendjadi tudjuan terachir, bagi anak bersekolah ialah pada penghabisan tahun peladjaran, terdjadilah pemilihan atau penjaringan. Meréka jang tiba pada waktunja ditempat jang ditudju, boléh berdjalan terus ketempat jang berikutnja. Tetapi anak

jang pada penghabisan tahun peladjaran terlalu djauh tertinggal, harus mengulang kelas.

Orang dewasa jang belum pernah mengalami sendiri „tidak naik kelas", biasanja tidak djuga dapat menjelami perasaan jang dialami anak jang tidak naik itu. Teman-temannja jang sebaja umurnja dengan dia boléh terus, tetapi ia harus tinggal dan mengulangi perdjalanan itu. Ia harus duduk bersama-sama dengan anak-anak jang muda setahun dari padanja. Dan djika anak itu memang anak jang lemah-otaknja, besar sekali kemungkinan, bahwa ia sekali lagi tidak akan naik kelas. Bagi anak jang lemah-otak, jang sebenarnja tidak dapat berbuat apa-apa terhadap kebodohannja, „tidak naik kelas" itu mengandung dukatjita jang sangat besar.

Biarpun tidak djuga pada tempatnja memaksa anak-anak jang istiméwa tjerdas dalam waktu 6 tahun menjertai anak-anak jang sedang — dan mémang demikian halnja di Sekolah Rakjat biasa — tetapi hal itu tidak berapa menjusahkan baginja djika dibandingkan dengan keadaan anak-anak jang lemah-otak, jang ditimbulkan oléh hal itu.

Biarpun sajang waktu jang terbuang-buang oléh anak-anak jang istiméwa tjerdas di Sekolah Rakjat biasa, tetapi anak-anak biasanja tidak menderita kesukaran-kesukaran oléh karena itu. Bagi anak-anak jang lemah-otak hal itu berarti penderitaan jang sangat.

Anak-anak kadang-kadang dapat berlaku kedjam terhadap sesamanja. Jang atjapkali harus menderita kekedjaman itu ialah anak-anak jang lemah-otak pula. Bukan sadja didalam kelas, tetapi didjalanpun meréka itu ditjela dan diganggu oléh teman-temannja sekelas dengan tiada perasaan kasihan sama

sekali. Itulah jang menimbulkan rasa takut kesekolah.

Anak itu menutup batinnja bagi orang lain (mendjadi pendiam) dan mendjadi resah; kita mendjadi bentji kepadanja.

Hal itu terutama terdapat pada anak-anak jang bebal. Dan kalau anak jang bebal itu lebih tua, lebih besar dan lebih kuat dari pada teman-temannja sekelas, maka perasaan takut sekolah dan perasaan kurang harga diri jang ada padanja biasanja timbul sebagai sikap jang terlalu berani, berupa bertjakap dengan suara keras, menjénjén orang lain, mempergunakan kata-kata jang menundjukkan kekuatannja, melakukan kenakalan didjalan, membual dan membanggakan ketjakapan kakak-kakaknja atau pekerdjaan ajahnja d.s.b. Semua perbuatan itu ditimbulkan oléh rasa takut akan ketahuan kelemahannja, jang mempengaruhi hidup chajalnia dan bertopéng keberanian terhadap orang disekelilingnja.

Bukan sadja anak-anak jang dapat berlaku kedjam terhadap temannja sekelas jang bodoh atau bebal itu, gurunjapun dapat djuga berlaku demikian.

Tidak semua guru, laki-laki atau perempuan, dalam segala hal selalu berlaku sebagai pendidik jang baik. Kalau seorang guru dalam kelasnja selalu harus menjusahkan diri untuk seorang murid jang itu-itu djuga dan tidak pernah mendapat hasil jang baik dari anak itu, lambat-laun tentu hilang djuga kesabarannja. Seorang pendidik jang baik selalu akan mendjaga, supaja hal itu djangan sampai ketahuan. Tetapi baiklah kita berterus-terang: atjapkali benar kedengaran seorang guru memarahi anak-anak itu dihadapan murid-murid jang lain dengan kata-kata jang agak terdorong sebagai misalnja: „Tolol, mémang engkau tidak terpakai, untuk apa-

pun djuga", atau : „Djorok (pengotor), sampai tua pekerdjaanmu tidak dapat bersih, selalu bertjemong-tjemong sadja."

Kalau seorang anak mémang tidak dapat, ia tidak boléh disalahkan. Kalau ada anak jang selalu kotor pekerdjaannja, boléh djadi gerak otot (motorik)-nja tidak bérés. Boléh djadi djuga ia anak jang „kidal". Djumlah jang kidal diantara anak-anak jang lemah-otak djauh lebih besar dari pada diantara anak jang normal.

Djarang ada anak jang benar-benar pemalas. Keadaannja ialah sebaliknja : kebanjakan anak, menurut pembawaannja, sangat aktif. Jang biasa disebut malas pada anak-anak biasanja disebabkan oléh tjatjat djasmani atau rohani (akal).

Oléh karena itu bagi pendidikan budi pekerti anak jang lemah-otak sangat berbahaja, djika selalu kita ingat-ingatkan dia akan hasil pekerdjaannja jang sedikit itu. Lebih-lebih lagi, kalau perbuatan itu dilakukan dengan tjara jang kasar, dihadapan anak-anak jang lain.

Dan djika gurunja masuk golongan „teman kanak-kanak", tidaklah mau ia menjakiti hatinja, tetapi dianggapnja anak itu memang tidak berkesanggupan jang lebih dari pada itu, lalu diteruskannja peladjaran setjepat-tjepatnja dengan anak-anak jang lain. Anak jang lemah-otak boléh „menolong" bapak atau ibu guru mengerdjakan pekerdjaan jang menjenangkan hati, misalnja : membersihkan papan tulis, menjirami tanaman, mengurus akuarium dan mengerdjakan suruhan-suruhan jang lain. Tetapi dengan tjara demikian, anak jang seharusnja mendapat perhatian dua kali banjaknja, mendapat perhatian kurang dari pada anak jang normal. Anak itu mendjadi „kelaparan akalnja", sama halnja dengan seékor anak binatang jang lemah, jang kelaparan djuga, karena terdesak oléh jang lain pada waktu makan dari bak makanan.

Bahkan orang-orang jang paling mentjintai anak-anak itu, jakni orang tuanja, atjapkali berlaku salah terhadap anaknja jang lemah-otak.

Tiap-tiap orang tua selalu mengira, bahwa anak-njalah jang baik.

Banjaklah anak-anak (— anak-anak lemah-otak djuga —), jang gagal hidupnja, hanjalah oléh karena orang tuanja dahulu terlalu banjak mengharapkan dari padanja, lebih banjak dari pada jang dapat ditjapai oléh otak anak itu.

Atjapkali terdjadi, bahwa pada pemeriksaan ketjerdasan seorang anak, sebelum duduk orang tuanja sudah mengatakan lebih dahulu : „Amat sebenarnja dapat beladjar, tuan, tetapi ia tidak mau. Ia hanja agak malas." Kebanjakan orang tua lebih suka, kalau kita katakan, bahwa anaknja malas, dari pada kalau kita katakan, bahwa ia tidak dapat. Sungguhkah ajah dan ibu mengira, bahwa kalau seorang anak benar dapat beladjar dengan baik, ia akan lebih suka disalahkan, diédjék dan dihukum, hanja karena suka bermalas-malas sebagai jang dikirakan ?

Tentulah mungkin djuga, bahwa seorang anak tidak mau menurut perintah seorang guru, karena ia bentji kepadanja. Adapun sebabnja boléh djadi, karena ia merasa disalahkan; kadang-kadang memang pada tempatnja, kadang-kadang tidak.

Lagi pula mungkin djuga, bahwa seorang anak berusaha menjakiti hati orang tuanja dengan djalan mengabaikan peladjaran-peladjarannja disekolah, karena orang tuanja tidak pernah merasa senang

hatinja, biarpun anak itu sudah beladjar sesungguh-sungguhnja.

Anak jang sehat djasmani dan rohaninja biasanja ingin madju disekolah dan biasanja orang tuanja atau gurunjalah jang menekan kemauannja hendak madju, dengan djalan menjuruh anaknja berbuat jang melebihi kekuatannja. Tetapi biarpun bagaimana djuga, memang ada anak-anak jang tidak dapat beladjar.

Dan bagaimana djuapun sedih hati orang tuanja, karena anaknja lemah-otak, tetapi di Sekolah Rakjat biasa anak itu tidaklah pada tempatnja. Dan djika ia sudah ada disekolah biasa, tidaklah baik membiarkannja terus bersekolah disana.

Pertama, karena anak itu merasa tidak berbahagia disana. Disekolah itu tidak pernah ia mendapat penghargaan dan selalu diédjék oléh murid-murid jang lain. Ia hidup dalam ketakutan, pada hal anak-anak jang lain merasa berbahagia. Ia tidak naik kelas, tetapi anak-anak jang lain naik kelas. Dan djika ia naik kelas djuga karena sudah terlalu besar, ia masih tetap tertinggal dalam peladjaran. Gurunja dikelas jang berikutnja tidak akan dapat menambah kepandaian dan ketjerdasannja, karena dasarnja mémang masih kurang untuk mengikuti peladjaran dikelas jang lebih tinggi.

Kedua, karena tidak djuga baik untuk orang tuanja, kalau anaknja, jang sudah njata tidak dapat mengikuti peladjaran sekolah biasa, tetap tinggal disekolah biasa. Boléh djadi meréka itu mengira, bahwa anaknja dapat beladjar sebagai anak-anak jang lain, pada hal sebenarnja tidak demikian halnja. Bahaja jang dapat timbul karena itu ialah, orang tua anak itu akan menganggap sekolahnja atau gurunjalah jang bersalah, kalau anaknja tidak

ada atau buruk kemadjuannja disekolah, pada hal tidaklah mendjadi soal siapa jang bersalah dalam hal itu. Meréka itu menjenangkan hatinja sendiri dengan pengharapan jang kosong, bahwa anaknja lambat-laun akan berubah keadaannja, lalu ditjobanja anaknja disekolah jang lain, kemudian disekolah jang lain lagi, tetapi selalu disekolah biasa djuga. Lebih baik, kalau orang tuanja mengetahui keadaan anaknja jang sebenarnja.

Ketiga, karena anak jang lemah-otak disekolah biasa mendjadi beban bagi gurunja. Ia memperlambat kemadjuan peladjaran, karena ia membutuhkan waktu lebih banjak dari pada anak jang normal. Dengan angka-angka jang buruk jang diperoléhnja, ia menurunkan angka rata-rata kelasnja. Kelas jang mempunjai beberapa orang murid jang lemah-otak mungkin tidak akan mentjapai tingkat kemadjuan jang harus ditjapai, karena dengan adanja anak-anak itu dikelas, peladjaran tidak dapat diberikan sebaik-kalau anak-anak itu tidak ada dikelas.

Pertanjaan jang timbul ialah : Tetapi kalau anak-anak jang lemah-otak itu tidak baik tinggal di Sekolah Rakjat biasa, *apakah jang harus diperbuat dengan anak-anak itu ?* Tidak boléh kita membiarkannja sadja dalam keadaan seperti itu.



Anak² debilpun berhak memperoleh pengadjaran, walaupun ketjerdasan mereka terbatas. Itulah gunanja Sekolah Luar Biasa!

BAB. 6

SEKOLAH LUAR BIASA (SEKOLAH ISTIMEWA).

Anak-ank jang lemah-otaknja tidak pada tempat-nja disekolah biasa. Meréka harus bersekolah di Sekolah Rakjat Istiméwa.

Sekolah Rakjat Istiméwa dalam beberapa hal berbéda dengan Sekolah Rakjat biasa. Ada beberapa faktor jang mempengaruhi susunan pengadjaran untuk anak jang lemah-otak, misalnja : kurang dapat memusatkan perhatian, kurang kegiatan dan lebih tjepat mendjadi lelah dari pada anak jang normal.

Tetapi susunan pengadjaran untuk anak-anak jang lemah-otak terutama didasarkan atas :

a. Ketjerdasan jang kurang sekali.
b. Perbédaan-perbédaan jang besar diantara ketjerdasan murid masing-masing dan
c. Ketjakapan-tangan jang biasanja kurang.

Banjaknja mata peladjaran dan banjaknja bahan peladjaran jang diadjarkan di Sekolah Rakjat Istiméwa berbéda dengan jang diadjarkan di Sekolah Rakjat biasa dan disesuaikan dengan pasal a, jakni dengan ketjerdasan jang kurang sekali. Karena kekurangan ketjerdasan, peladjaran lebih sukar dipahami dan lebih lekas pula hilangnja.

Karena itu djumlah mata peladjaran jang berhubungan dengan ketjerdasan kurang dari pada di S. R. biasa dan rentjana pengadjaranpun djauh lebih sederhana.

Peladjaran-peladjaran jang diberikan ialah :
Membatja — Bahasa
Menulis
Bertjakap
Berhitung
Pengetahuan benda-benda (umum)
Pekerdjaan tangan dan djahit-mendjahit
Peladjaran pemeliharaan rumah tangga
Pendidikan djasmani
Menggambar
Bernjanji.

Hal-hal jang istiméwa jang berhubungan dengan tiap-tiap mata peladjaran itu, demikian pula tjara mengadjarkannja jang istiméwa akan kita uraikan dengan singkat.

Untuk peladjaran membatja-bahasa lebih baik dipakai métode-global dari pada métode urai-hubung (analitis-sintetis). Métode jang disebut terachir memulai dari bagian-bagian kata, jang dihubung-hubungkan mendjadi satu kata. Menurut rentjana pengadjaran Belgia : „Métode itu berlawanan sama sekali dengan kemadjuan akal anak-anak menurut bawaannja, jang mula-mula melihat atau mendengar segala sesuatu *seluruhnja* (setjara global)". Orang dewasapun demikian djuga halnja. Kalau kita melihat barang sesuatu jang baru, maka jang kita peroléh lebih dahulu ialah gambaran seluruhnja (gambaran globalnja). Kalau itu sudah tjukup kita ketahui, barulah kita memperhatikan bagian-bagiannja. Demikian djuga keadaannja pada anak-anak. Dan lebih-lebih pada anak-anak jang lemah-otak.

Karena itu maka jang kebanjakan dipakai anak-anak di Sekolah Istiméwa untuk beladjar membatja ialah métode *ideo-visuil-global*. Disebut ideo-visuil, karena pengertian atau arti kata mendahului ideo

(gambaran pikiran) dan sangat berhubungan érat dengan gambaran kata jang masuknja setjara visuil-global (melihat seluruhnja).

Nama „ideo-visuil" berasal dari seorang ahli pendidikan bangsa Belgia, jakni Prof. Decroly, jang telah mempergunakan métode globalnja sedjak th. 1907.

Métode global pada umumnja ada buruknja, ialah: terlalu tjepat dan kurang mendalam dalam hal mengurai dan menghubungkan (analisa dan sintetisa) kata-kata jang telah dipeladjari. Hal itu harus diperbaiki atau diimbangi.

Di Sekolah Istiméwa ada djuga anak-anak jang perasaannja untuk menguraikan sesuatu sangat tadjam, sehingga métode-global sama sekali dapat dipakai bagi anak-anak itu. Untuk anak itu tidak usah dipakai métode-global. Pada umumnja métode-métode jang biasa dipakai itu, diubah-ubah disesuaikan dengan keadaan anak.

Demikian djuga peladjaran *berhitung*.

Pada peladjaran membatja-bahasa di Sekolah-Rakjat Istiméwa jang mendjadi tudjuan ialah : kalau anak jang bebal (tolol) telah tamat sekolah ini, ia harus dapat menjatakan pikirannja kepada orang lain dengan djalan membuat surat jang sederhana dan dapat membatja batjaan jang sederhana, tetapi jang ditudju dengan peladjaran berhitung ialah : kalau anak jang bebal (tolol) telah tamat sekolah ini, harus dapat berhitung hingga 1000 dan mengerti benar tentang uang.

Métode-métode berhitung jang biasa dipakai, terlalu tjepat bagi anak-anak jang lemah-otak dan lagi pula kurang bahan latihannja. Guru harus membuat métodenja sendiri, atau mempergunakan tjara-tjara iang telah didapat oléh guru-guru Sekolah Istiméwa.

Pada umumnja guru-guru Sekolah Istiméwa harus kembali kepada *keahliannja sebagai guru jang asli* dan tidak boléh menganut 100% pimpinan pengarang séri-séri buku peladjaran, jang biasanja dikarangkan untuk anak-anak disekolah rakjat biasa.

Pada peladjaran berhitung dipergunakan berbagai-bagai alat, jang tidak terdapat di S. R. biasa.-

Jang dipakai bukanlah dekak-dekak sadja, melainkan djuga mata wang, merdjan, kelérêng dan dadu jang berwarna dsb. Berhitung dengan wang sangat dipentingkan. Papan hitung jang tergambar dibawah ini misalnja dipergunakan djuga.

Sebilah papan, jang pandjangnja kira-kira 30 cm dan lébarnja 10 cm, bertepi jang tinggi sedikit dari papan itu. Papan itu berpétak-pétak jang bertepi sebagai itu djuga. Dalam pétak-pétak itu dapat dimasukkan atjuan atau tjétakan jang bergambar wang sén, atau jang berisi wang sén. Atjuan jang pertama berisi satu sén, jang kedua dua sén, jang ketiga tiga sén dst. sehingga jang kesepuluh berisi sepuluh sén. Dengan djalan menjatukan (mendjadjarkan hingga rapat) atjuan-atjuan itu atau menutupinja dengan atjuan jang terbalik, dapalah dibuat semua hitungan mendjumlahkan dan mengurangi hingga 10.

(lihat gambar hitungan $3 + 1 = 4$
$5 - 2 = 3$)

Jang sangat dipentingkan pada pengadjaran di Sekolah Istiméwa ialah „salah-salah, jang telah dibuat murid". Atjapkali benar terdjadi disekolah biasa, bahwa tengah hari guru pulang membawa tumpukan buku tulis jang tinggi untuk diperiksa dirumah. Kalau pemeriksaan itu sudah dilakukan, selesailah sudah pekerdjaan jang terutama, tetapi masih kelupaan jang terpenting, ialah menjelidiki *djenis kesalahan* jang dibuat oléh anak itu masing-

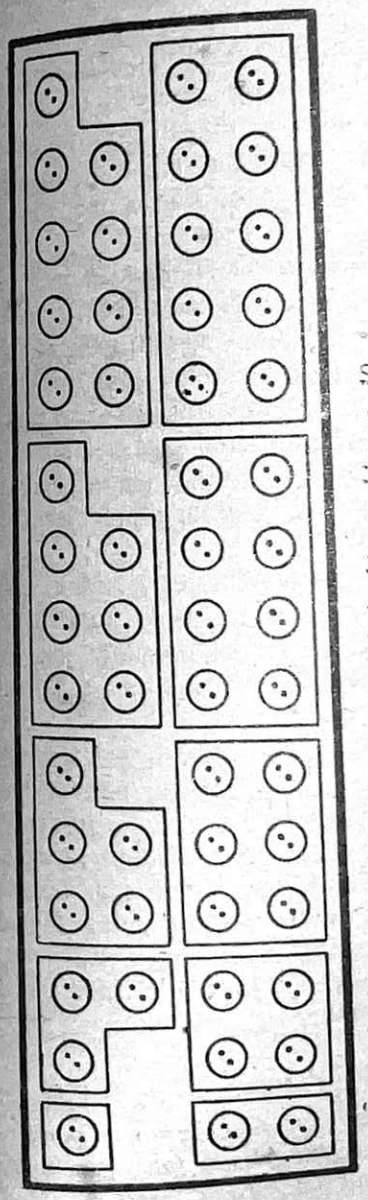

Papan hitung untuk berhitung hingga 10.

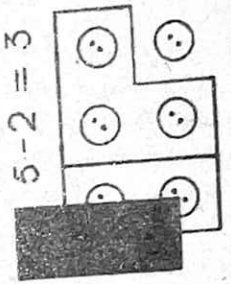

Dengan djalan menutupi kita dapat membuat perkurangan.

$3 + 1 = 4$ *Dengan djalan menjatukan kita dapat mendjumlahkan.*

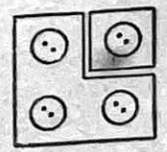

masing, setelah itu membitjarakannja, dan menjelidiki kesalahan-kesalahan jang berulang-ulang terdjadi. Biasanja orang sudah menganggap tjukup — atau djuga tidak — kalau satu kesalahan dibitjarakan dengan anak-anak sekelas, lalu segera meneruskan peladjaran lagi.

Salah-salah jang dibuat anak-anak ialah jang terpenting dalam pengadjaran di Sekolah Istiméwa pada umumnja, tetapi terutama dalam pengadjaran berhitung. Karena kesalahan itulah jang memberi tahukan sesuatu tentang kekurangan-kekurangan jang ada dalam pengetahuan anak-anak. Kesalahan itu djuga memberi petundjuk, bahan-bahan peladjaran manakah jang harus dipilih akan dipeladjari oléh anak-anak.

Seorang guru di Sekolah Istiméwa tidak akan berani meneruskan peladjaran asal meneruskan sadja, selama masih terdapat salah-salah jang disebabkan karena kurang pengertian atau kurang pengetahuan.

Pada kebanjakan Sekolah Istiméwa „tipe-tipe hitungan hingga 100" (mendjumlahkan dan mengurangi) terbagi atas tipe-tipe kesukaran jang besar djumlahnja. Maka terdjadilah jang disebut „tangga-hitungan", tempat anak-anak jang lemah-otak dengan berhati-hati dapat memandjat melalui anak tangga jang besar djumlahnja. Anak-anak tangga itu menggambarkan tipe-tipe kesukaran jang ada, jang dapat digambarkan sebagai gambar tangga hitungan pada halaman 78.

Tangga hitungan itu dibuat dikarton atau dipapan.

Dengan berbagai djalan ditjoba memberi *pengertian bilangan* kepada anak jang baru masuk sekolah jang belum pernah mendapat pengadjaran.

Oléh guru Sekolah Istiméwa dibuat dahulu gam-

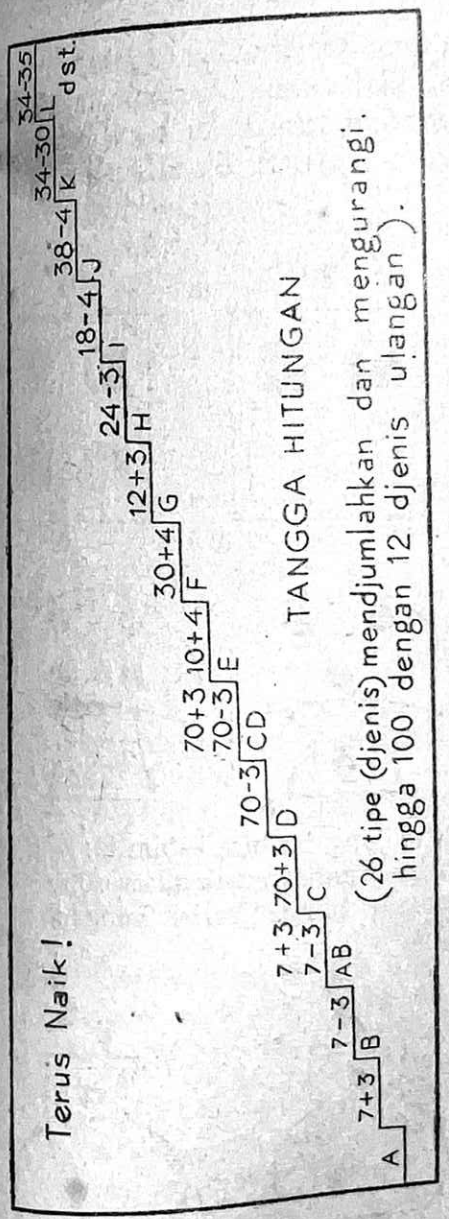

Dengan „tangga hitungan" anak² jang lemah otak dengan ber-hati² dapat berlatih berhitung dari angka² ketjil hingga angka² besar.

Tipe² kesukaran dalam mendjumlahkan dan mengurangi hingga 100 disusun ber-tingkat² dengan tangga itu, sehingga anak² dapat memandjat sedikit demi sedikit, terus naik!

bar-gambar rumah jang berdjendéla. Gambar-gambar itu digunting, lalu dilekatkan dikarton. Anak-anak harus menaruh digambar rumah itu kartu berangka, menundjukkan berapa djumlah djendélanja :

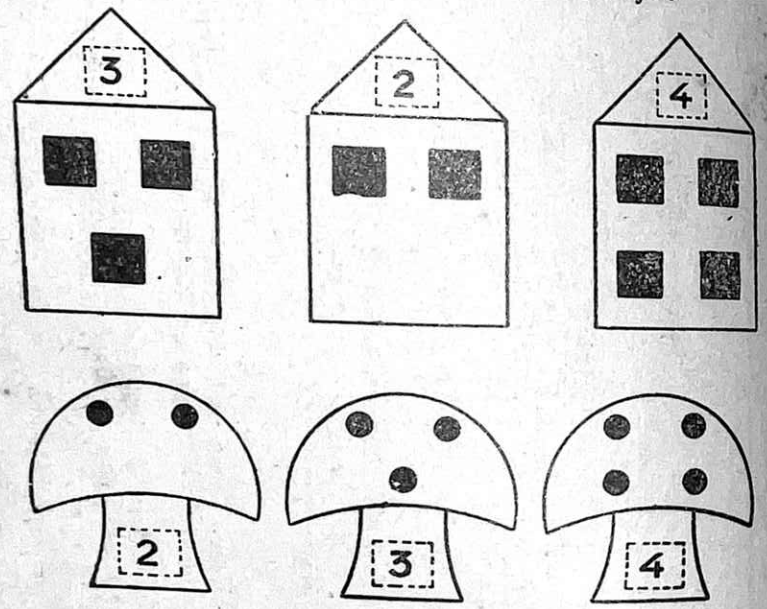

atau tjendawan jang berbintik-bintik :
(lihatlah gambar tjendawan-tjendawan).
atau tempat-tempat bunga berisi bunga :

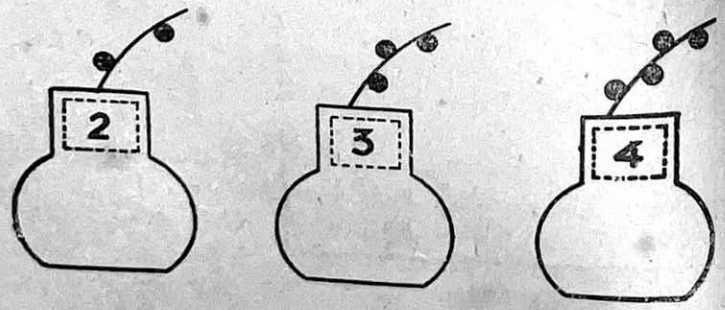

Berbagai-bagai djenis dibuatnja.

Guru Sekolah Istiméwa harus mempergunakan sebagian besar dari pada waktunja jang terluang untuk memperlengkapi alat-alat peladjarannja dengan djalan membuatnja sendiri. Pekerdjaan itu memakan waktu bertahun-tahun dan selama itu ia akan mendapat tjara-tjara dan akal jang baru dan menjempurnakan alat-alatnja.

Tentang peladjaran *menulis :* peladjaran menulis berhubungan dengan peladjaran membatja. Kedua mata peladjaran itu madju bersama-sama. Karena itu hanja ada satu kemungkinan jang masuk pada akal, ialah mempergunakan tulisan tegak tidak bersambungan dengan huruf tegak, karena hal itu sesuai dengan pemakaian huruf tjétak. Untuk peladjaran menulispun di Sekolah Istiméwa dipergunakan alat-alat untuk mulai beladjar, jang lebih lengkap dari pada di S. R. biasa, misalnja :

Huruf-huruf dari pada kaju atau karton, kadang-kadang ditempeli dengan kertas empelas akan mempergunakan peraba.

Huruf-huruf jang diukir, jang dapat ditiru bentuknja dengan djarum.

Huruf-huruf dari pada kawat.

Tjontoh-tjontoh jang dapat ditiru untuk menggambar huruf.

Kertas tembus-tjahaja dsb.

Kalau beladjar membatja sudah sampai pada uraian (menganalisa), dimulailah menulis huruf tegak bersambungan, sebagai batu lontjatan kepada „tulisan tali" dan achirnja kepada tulisan tangan bersambungan jang biasa.

Diantara anak-anak jang lemah-otak banjak jang „*kidal-terdesak*". Menurut pembawaannja anak-anak itu kidal. Otak sebelah kanan lebih sempurna

dari pada jang kiri. Djadi menurut pembawaannja anak itu *lebih pandai* berbuat sesuatu *dengan anggota kiri* dari pada dengan anggota kanan.

Anak jang lemah-otak menurut keadaannja hendaklah mempergunakan bagian otak jang terbaik. Djadi anak lemah-otak jang kidal harus menulis *dengan tangan kirinja*. Apa lagi kalau kita mengingat, bahwa pada anak-anak jang *kidal-terdesak*, jakni anak-anak jang biasa berbuat sesuatu kebanjakan dengan anggota kanan karena dipaksa, kidal-terdesak itu menimbulkan penjakit-penjakit saraf. Ilat-udjar sebagai gagap misalnja boléh djadi disebabkan oléh kidal-terdesak.

Jang berhubungan rapat dengan peladjaran membatja-bahasa di Sekolah Istiméwa ialah *peladjaran bertjakap*.

Dari pada anak-anak lemah-otak jang dimasukkan di Sekolah Istiméwa, banjaknja jang berilat-udjar sebagai misalnja :

Echolali : biasa mengulang kata atau bagian kalimat jang terachir.

Palmimfrasi : beberapa kali mengulang bunji-bunji, suku-suku kata, kata-kata lepas.

Agrammatismus : tidak dapat menjatakan pikiran berkalimat-kalimat, tidak dapat memperhatikan sjarat bahasa, tidak dapat mengutjapkan beberapa hubungan bunji.

Afasi : Hilang udjar sama sekali atau sebagian.

Dengar-bisu: anak mendengar, tetapi tidak dapat berkata. Djangan ditjampur adukkan dengan tulibisu.

Bengap : salah mengutjapkan beberapa bunji-udjar.

Karut udjar : membuat kesalahan-kesalahan kalau bertjakap, karena tidak hati-hati dan karena bergegas.

Gagap latah : *mengulang-ulang* bunji-udjar.

Gagap-teran : terlalu lama menahan suatu sa'at artikulasi.

Pada tiap-tiap peladjaran, peladjaran apapun djuga, di Sekolah Istiméwa selalu diusahakan menghilangkan ilat-ilat-udjar itu. Tetapi pada tiap-tiap Sekolah Istiméwa perlu ada seorang guru jang telah mendapat pendidikan chusus tentang ilat-udjar dan tjara menjembuhkan atau menghilangkannja. Anak-anak jang berilat-udjar dapat ditolong sendiri-sendiri atau berombongan, ketika murid-murid jang lain sedang mengerdjakan pekerdjaan. Peladjaran bertjakap-tjakap di Sekolah Istiméwa sangat luas tempatnja, karena gangguan-gangguan udjar sangat mengurangi kemungkinan pendidikan dan hasilnja.

Pada tiap-tiap Sekolah Istiméwa ada ruang *pekerdjaan tangan*, tempat melatih ketjakapan tangan anak-anak lemah-otak, jang kebanjakan mémang tjanggung atau kékok. Bukanlah maksudnja akan mendidik meréka itu dalam suatu matjam ilmu pertukangan, tetapi hanjalah untuk melatih ketjakapan tangan djalan membuat berbagai-bagai pekerdjaan tangan, misalnja : membuat barang-barang dari pada tanah liat, kertas, karton tipis dan tebal, barang-barang jang dibuat dengan gergadji tripleks, barang-barang anjaman, bertukang kaju, berkebun dsb.

Biasanja di Sekolah Istiméwa ada „ruang bekerdja", tempat murid laki-laki beladjar memperbaiki kerusakan jang ketjil-ketjil sebagai misalnja : memasang kulit baru dalam keran, menambal ban spéda, membetulkan sekering lampu listrik, mengerdjakan soldéran jang mudah, mengganti stéker atau stop-kontak dengan jang baru dsb.

Untuk anak perempuan dikelas-kelas jang tinggi

pekerdjaan tangannja ialah biasanja : beladjar mendjahit jang mudah-mudah dengan tangan dan dengan mesin, merénda, menjulam dsb.

Jang perlu dipeladjari anak-anak perempuan jang lemah-otak ialah *pekerdjaan rumah tangga* jang sederhana, misalnja mentjutji, menerika, memasak, menjediakan makanan, membéréskan tempat tidur dsb. Karena itu di Sekolah Istiméwa ada djuga ruang kepandaian puteri. Pengadjaran di Sekolah Istiméwa terutama ditudjukan kepada praktik. Karena itu peladjaran berhitung untuk anak perempuan jang besar-besar didasarkan pada mengadjaran rumah-tangga.

Pendidikan djasmanipun di Sekolah Istiméwa sangat dipentingkan. Banjak anak lemah-otak jang tjatjat-gerak. Djika pada suatu Sekolah Istiméwa tidak ada ahli pendidikan djasmani, jang berkewadjiban memperbaiki motilitét anak jang lemah-otak dengan mempergunakan terapi-gerak, maka wadjiblah guru memahirkan ketjakapannja dengan djalan mengadjarkan berbagai gerak jang harus ditiru dan latihan djasmani. Permainan bersama jang sederhanapun diutamakan di Sekolah Istiméwa, demikian djuga latihan berenang. Djika mungkin dilakukan gerak badan dengan mengikuti musik piano, jakni gerak badan berirama, ialah gerak-gerak badan jang disesuaikan dengan irama jang baik bagi pendidikan-djasmani. Peladjaran jang tersendiri diperguruan untuk anak-anak lemah-otak ialah *pengetahuan umum*. Dikelas-kelas rendah tudjuan peladjaran ini ialah menambah pengetahuan jang masih kurang, jang biasanja oléh anak-anak diperoléh sambil bermain-main didjalan atau dalam pergaulan sekeluarga. Banjak Sekolah Istiméwa jang mempunjai alat-alat peladjaran akan mengadjarkan sifat-sifat

mengenai bentuk, warna, berat, arah, tempat benda jang sebuah terhadap jang lain dan sifat jang lain lagi. Itulah alat-alat peladjaran untuk *latihan akal permulaan*. Sifat-sifat jang disebut tadi ialah unsur-unsur jang kalau tidak diketahui, tidak mungkin dipergunakan untuk mentjapai kemadjuan akal (rohani) jang lebih landjut. Lain dari pada itu memperbesar daja perhatiannja.

Alat-alat itu terdjadi dari :

a). Kotak-kotak dan balok-balok, tempat menaruh batang-batang dari pada kaju, jang berbéda-béda pandjang, lebar dan tebalnja.

b). Kotak-pilih, tempat menaruh benda jang bermatjam-matjam bentuknja, sebagai latihan akan mengenal bentuk.

c). Kotak berisi keping-keping mosaik, tutup berwarna, berbagai djenis bidji buah, gambar-gambar jang harus disusun dsb. akan mengenal dan memperbéda-bédakan warna.

d). Kotak-kotak dan gambar-gambar jang harus disusun dengan lukisan-lukisan jang berlain-lainan arahnja beserta benda-benda jang selalu berubah-ubah tempat menaruhnja, sebagai latihan pengertian lokalisasi (pembatasan).

Dikelas-kelas jang lebih tinggi jang masuk peladjaran pengetahuan umum ialah semua, jang baik untuk memperluas pengetahuan umum jang praktis bagi murid.

Ilmu tumbuh-tumbuhan dan héwan jang sederhana masuk peladjaran itu.

Demikian pula ilmu bumi jang mudah (bukan anak-anak sungai Donau misalnja, tetapi peta kota dan pemakaian buku kereta api).

Pengetahuan tentang lalu lintaspun mendjadi bagian pengetahuan umum jang penting, demikian pula *ilmu kesehatan jang praktis*. Guru-guru Sekolah Istiméwa boléh sadja pada waktu peladjaran pengetahuan umum dengan murid-murid pergi melihat-lihat, bagaimana tjara pekerdjaan-pekerdjaan dan pegawai balai kota membuat saluran, atau bagaimana tukang-tukang membuat atap rumah. Bersama murid-muridnja ia pergi djuga melihat-lihat bagaimana orang bekerdja dipaberik témpé, dipaberik batik atau dilapangan terbang. Dan begitu djuga mengisi kwitansi-kwitansi, surat giro, poswésél atau hal mengirimkan surat tertjatat dapatlah diadjarkan dalam peladjaran pengetahuan umum.

Peladjaran *menggambar* di Sekolah Istiméwa biasanja digabungkan dengan peladjaran pekerdjaan tangan. Terutama pada peladjaran pengetahuan umum atjapkali anak-anak harus menggambar.

Guru jang mengambil bahan-bahan peladjarannja dari berbagai-bagai „centres d'interêst" (pusat-pusat perhatian) sebagai makanan, pakaian, penerangan, penanaman padi, pasar dsb., mentjantumkan bersama-sama dengan murid-muridnja hal-hal jang terpenting dalam peladjaran bahasa, dalam batjaan, dalam hasil-hasil pekerdjaan tangan (misalnja model-model dari pada tanah liat), tetapi dalam peladjaran menggambar djuga. Karena itu murid-murid di Sekolah Istiméwa sedjak ketjil dilatih menggambar-hias dan menggambar menurut perasaannja jang tidak dibuat-buat (menggambar-naif).

Anak-anak itu harus beladjar menjatakan pengetahuannja jang didapat dari melihat dan menjatakan pikirannja dalam gambar-gambarannja.

Terharu kita kalau melihat, bagaimana anak-anak lemah-otak, jang biasanja kurang ketjakapan tangan-

nja dari pada anak-anak normal, kalau sudah terlatih menggambar naif di Sekolah Istiméwa lalu mempunjai ketjakapan menggambar jang tersendiri dan menghérankan.

Métode peladjaran.

Djumlah murid dalam satu kelas di Sekolah Rakjat biasa pada umumnja besar sekali, atjapkali lebih dari 50 orang, tetapi di Sekolah Istiméwa djumlah maksimum murid untuk tiap-tiap guru ialah sebanjak-banjaknja 18 orang. Disekolah jang chusus untuk anak-anak jang dungu djumlah murid jang dihadapi tiap-tiap guru bahkan tidak boléh lebih dari pada seorang.

Pengadjaran di Sekolah Istiméwa diberikan kepada murid *seorang-seorang*, tidak kepada anak-anak sekelas bersama-sama. Tetapi tidak selamanja begitu halnja. Ada djuga mata-peladjaran jang diberikan setjara bersama-sama.

Disekolah-sekolah istiméwa jang lebih besar, jang memberi kemungkinan, mengumpulkan anak-anak jang kira-kira sama ketjerdasannja mendjadi satu kelas, anak-anak jang berdjumlah 18 orang itu kadang-kadang dibagi-bagi lagi mendjadi rombongan-rombongan jang lebih ketjil, jang „sama djauh peladjarannja".

Tetapi pada umumnja dapat dikatakan, bahwa di Sekolah Istiméwa métode perseorangan lebih banjak dipergunakan dari pada disekolah biasa. Hal itu mémang seharusnja demikian. Tidak karena muridnja kurang ketjerdasannja sadja, tetapi djuga terutama karena murid-muridnja sangat berbéda-béda ketjerdasannja. Tjatjat akal anak-anak itu berlain-lainan.

Biarpun ada anak-anak, jang semua djenis kesanggupan akalnja bersamaan tingkat tjatjatnja, banjak djuga murid, jang karena „tjatjat-tjatjat sebagian" tidak mungkin turut beladjar di Sekolah Rakjat biasa. Jang dimaksud dengan tjatjat-tjatjat sebagian, ialah hanja satu matjam fungsi otak jang tidak sempurna. Misalnja ada anak-anak, jang sukar sekali dapat memperhatikan sesuatu. Anak-anak jang tjatjat daja perhatiannja sebagai itu, membutuhkan pemeliharaan seorang-seorang dengan sabar, jang disekolah biasa tidak dapat diperoléhnja. Masih banjak lagi anak-anak, jang harus dimasukkan kedalam golongan anak tolol atau bebal, jang hanja tjatjat sebagian kesanggupan akalnja. Kadang-kadang tahu meréka itu menetapkan putusan pikiran jang logis, tetapi disertai dengan ingatan jang lemah (mudah lupa). Ada djuga jang kuat ingatannja, tetapi tidak mempunjai fantasi sama sekali.

Satu hal jang penting djuga ialah, bahwa djumlah jang terbanjak sekali diantara anak-anak jang lemah-otak ialah tipe visuil (tipe jang mudah mengingat dengan djalan melihat), sehingga kita harus membuat pembagian : golongan visuil, golongan auditif (golongan jang lebih mudah mengingat dengan pendengarannja) dan golongan anak-anak jang mendapat gambaran jang sempurna dalam pikiran dengan mempergunakan perabanja.

Tjara mengadjar seorang-seorang memberi kemungkinan mengadjarkan kepada tipe itu masing-masing apa jang harus diadjarkan kepadanja.

Djumlah anak-anak jang berilat-udjar, misalnja jang gagap dan jang bengap, lebih banjak terdapat pada anak-anak jang lemah-otak dari pada anak-anak normal.

Ada anak-anak lemah-otak jang terganggu dajapentjerapnja, misalnja anak-anak jang menderita *legasteni* atau lemah-batja, atau menderita *grafasteni* (lemah-tulis).

Ada djuga anak-anak jang menderita *verbal alexi* atau buta-batja. Dan masih ada lagi anak-anak jang terganggu motoriknja (daja-geraknja). Semua keadaan jang berbéda-béda itu memaksa kita lebih mengutamakan métode pengadjaran seorang-seorang itu disekolah untuk anak-anak lemah-otak dari pada disekolah untuk anak-anak normal.

Dalam bab tentang pengertian lemah-otak telah kita perhatikan, bahwa anak lemah-otak bukanlah hanja anak normal jang kurang ketjerdasannja sadja, tetapi lemah-otak itu djuga mengenai seluruh keperibadiannja.

Karena itu pengadjaran di Sekolah Istiméwa bukanlah pengadjaran seorang sadja, melainkan lebih dari pada itu : pengadjaran disekolah itu ialah *pengadjaran keperibadian*, artinja pengadjaran itu sedapat-dapatnja sesuai dengan keperibadian tiap-tiap anak.

Guru-guru Sekolah Istiméwa harus memenuhi sjarat-sjarat jang berat. Ia harus membuat alat-alat peladjaran sendiri, mentjari, mentjoba, menjelidiki dan mendapat sendiri, apa-apa jang perlu bagi tiap-tiap anak.

Karena itu kita lihat anak di Sekolah Istiméwa mempergunakan kotak batja-bahasa, kotak-hitung, kotak-dikte, kotak kali-kalian, kartu-bahasa, kartu-hitung dsb.

Kotak-kotak dan kartu-kartu itu dibuat dalam peladjaran pekerdjaan tangan. Semuanja itu dapat dipergunakan untuk keperluan orang seorang.

Dan djikalau mempergunakan buku (misalnja

untuk berhitung), jang tidak sengadja dikarang untuk Sekolah Istiméwa, halaman buku itu dipisah-pisah-kan dan lembar-lembarnja ditempatkan dikantor, supaja dapat dipergunakan untuk keperluan orang seorang dan untuk memperluas bahan latihan.

Djarang sekali terdjadi, bahwa anak jang lemah-otak lebih bakatnja untuk musik dari pada anak jang normal, tetapi jang mempunjai suara jang baik untuk menjanji lebih banjak terdapat pada anak-anak normal dari pada anak-anak lemah-otak. Tetapi peladjaran menjanji disekolah Istiméwa tidak kurang dipentingkan dari pada disekolah biasa.

Tudjuan peladjaran menjanji itu hanja terbatas pada kedua dasar jang berikut :

a. menjanji itu memberi kegembiraan hidup, jang sangat diperlukan oléh anak-anak jang lemah-otak.
b. mémang perlu anak-anak itu dibekali sebuah kumpulan njanjian jang bagus-bagus untuk se-lama hidupnja.

TJARA MENGATUR RUMAH SEKOLAH.

Sebagai penutup bab ini hendak saja terangkan djuga dengan sepatah dua patah kata beberapa hal tentang tempat, jang diperlukan Sekolah Istiméwa.

Karena djumlah murid untuk tiap-tiap guru di Sekolah Istiméwa hanja sepertiga dari pada disekolah biasa, bilik-bilik kelas disekolah Istiméwa dapat dibuat *lebih ketjil* dari pada di Sekolah Rakjat biasa.

Biarpun mémang sebaiknjalah untuk Sekolah-Sekolah Istiméwa dibuatkan gedung sekolah jang istiméwa, sehingga segala sjarat-sjarat dapat dipe-nuhi, tetapi hal itu tidak mendjadi keharusan.

Djadi untuk mendirikan Sekolah Istiméwa dapat-lah djuga dipakai rumah biasa jang besar jang bilik-biliknja tjukup besarnja. Tetapi tempatnja harus baik, artinja : dipusat jang baik, berhubung dengan pengangkatan murid-murid. Sedapat-dapatnja tempat jang tenteram, djadi tidak dekat tempat-tempat jang ramai lalu lintasnja atau dekat pasar dsb.

Tempat bermain untuk anak-anakpun harus tjukup. Tetapi tempat bermain itu tidak perlu besar benar, karena kelas-kelasnja berlain-lainan waktu bermain-main dan anak-anak itu selalu diawasi gurukelasnja. Lain dari pada itu waktu bermain-main itu di Sekolah Istiméwa agak lain sifatnja dari pada disekolah biasa. Sedapat-dapatnja harus didjaga, supaja anak-anak djangan terlalu letih dan djangan panas badan-nja sesudah bermain masuk kelas kembali. Didjaga benar supaja anak-anak itu bermain-main dengan tidak terlalu *mempergunakan tenaga.*

Dan lagi gedung itu, sebagai jang sudah dikatakan, harus mempunjai ruang tersendiri untuk pekerdjaan tangan dan pekerdjaan rumah tangga dan tempat untuk berkebunpun harus ada pula.

Perlu sekali diadakan kesempatan jang tjukup untuk mandi (sedapat-dapatnja ada beberapa dus-mandi). Kebersihan di Sekolah Istiméwa dipelihara benar-benar.

Pada banjak Sekolah Istiméwa dengan sengadja ditanamkan rasa kasih-sajang kepada héwan. Anak-anak jang lemah-otak kadang-kadang kurang sekali perhatiannja, tetapi kalau meréka disuruh memelihara kelintji, tupai, burung atau ikan kadang-kadang bertambah perhatiannja. Kegembiraan hidup, jang lebih diperlukan oléh anak-anak jang lemah-otak dari pada jang normal, jang dialami anak-anak jang lemah-otak pada pemeliharaan héwan itu tidak djuga dapat diabaikan. Djadi kalau dapat keadaan di Sekolah Istiméwa harus djuga disesuaikan dengan keperluan itu.

Di Sekolah Istiméwa sedapat-dapatnja djangan dipergunakan bangku sekolah jang biasa. Untuk tiap-tiap anak disediakan médja dan kursi sendiri-sendiri berhubung dengan alasan-alasan jang berikut:

a. guru harus dengan mudah menghampiri dan menolong tiap-tiap murid dengan tidak menarik perhatian anak-anak jang lain.

b. médja lebih baik untuk tempat menaruh dan mempergunakan alat-alat istiméwa, jang ada di Sekolah Istiméwa.

c. untuk keperluan pekerdjaan tangan anak-anak memerlukan tempat bekerdja jang bidangnja djangan miring.

Jang banjak dipakai ialah médja jang berdaun dua. Daun jang diatas biasa dari pada kaju, tetapi dapat diangkat, daun jang kedua, jang dilapisi de-ngan séng dapat dipergunakan untuk tempat meng-iris-iris.

BAB 7.

MASJARAKAT DAN HAL LEMAH-OTAK.

Salah satu dari pada sjarat-sjarat jang harus dipenuhi guru-guru jang baik, ialah: meréka itu hendaklah selalu berhubungan dengan orang tua murid-murid jang dipertjajakan kepadanja dan mengetahui lingkungan tempat anak-anak itu dibesarkan. Sjarat ini berlaku bagi tiap-tiap guru, tetapi terutama bagi guru-guru jang mengadjar anak-anak jang lemah-otak. Djika seorang guru Sekolah Istiméwa tidak dapat mengundjungi orang-orang tua murid dengan teratur, akan tampaklah oléhnja, bahwa pergaulan hidup kebanjakan anak-anak jang lemah-otak itu tidak memenuhi sjarat-sjarat jang normal.

Dari penjelidikan di Inggeris, Amérika, Nederland, Afrika Selatan dsb. terbukti, bahwa djumlah prosén orang lemah-otak jang terbanjak kedapatan pada „lapisan-lapisan jang terendah" dalam masjarakat.

Suatu kenjataan jang diakui diseluruh dunia ialah, bahwa ada hubungan antara hal lemah-otak dan *kemiskinan*.

Suatu pemeriksaan untuk menjelidiki „hasil-hasil peladjaran anak-anak normal disekolah berhubung dengan keadaan-keadaan keluarganja dalam masjarakat dan dirumah" menundjukkan kebenaran keadaan jang tersebut diatas. Makin miskin dan makin a-sosial keadaan keluarganja, makin kurang hasil peladjarannja disekolah dan miskin rendah H.K.nja. *P. M. Robbertse M. Educ* di Pretoria, Afrika Selatan

melakukan penjelidikan jang teliti pada 125 orang murid sekolah rakjat jang berasal dari 107 keluarga.

Untuk menetapkan Hasil bagi Ketjerdasan (H.K.) dipaksanja udjian ketjerdasan untuk Afrika Selatan.

Keterangan-keterangan tentang „tidak naik kelas" dan angka-angka sekolah diperoléh dari daftar-daftar sekolah. Lain dari pada itu dipergunakan djuga udjian-udjian berhitung dan membatja dalam hati dsb. Berbagai keadaan pergaulan hidupnja dipersekolah dan H.K.nja.

Jang ditilik misalnja:

Daftar IV : penghasilan orang tua dan hasil peladjaran anak disekolah.

Daftar VI : hasil peladjaran disekolah anak-anak jang tetap tempat tinggalnja dan jang berpindah-pindah tempat.

Daftar VII : hasil peladjaran disekolah anak-anak jang berasal dari keluarga lengkap dan tidak lengkap.

Daftar XI : tingkat ketjerdasan anak-anak dan djumlah anak dalam keluarga.

Daftar XVI : tidak naik kelas dan pekerdjaan orang tua.

Diantara kesimpulan-kesimpulan jang dapat dibuat oléh Robbertse dalam 23 buah daftar, sesudah selesai penjelidikannja, dapat diambil jang berikut:

a. Perhubungan jang ada antara pekerdjaan orang tua dan hasil peladjaran anak disekolah, ialah: makin tinggi djabatan orang tua, makin baik hasil pekerdjaan anak disekolah. Lingkungan-pekerdjaan jang kurang baik merugikan bagi hasil peladjaran anak-anak disekolah.

b. Anak-anak jang *ajah dan ibunja keduanja* bekerdja diluar rumah, kurang hasil peladjarannja dari pada anak-anak mendapat pemeliharaan jang normal dari ibunja.
c. Anak-anak jang berasal dari keluarga jang miskin paling sedikit hasil peladjarannja disekolah.
d. Golongan penduduk jang lebih tjerdas lebih suka beranak sedikit dari pada golongan jang kurang tjerdas.
e. Makin rendah tingkat djabatan orang tua, makin rendah pula tingkat ketjerdasan anak-anak dan makin tinggi djumlah prosén anak-anak jang lemah-otak (jang kurang tjerdas).

Kesimpulan-kesimpulan jang diatas itu berlaku bagi penjelidikan terhadap anak-anak sekolah rendah berhubung dengan pergaulan-hidupnja dan hasil-hasilnja menudju kearah kesimpulan-kesimpulan jang ditetapkan *Dr. A. van Voorthuysen,* bekas Inspéktur Pengadjaran Istiméwa dinegeri Belanda, sebagai hasil penjelidikannja terhadap pergaulan-hidup murid-murid sekolah untuk anak-anak lemah-otak.

Dibawah ini dikemukakan beberapa kesimpulan Dr. van Voorthuysen :

1. Murid-murid Sekolah Istiméwa kebanjakan berasal dari lapisan masjarakat jang paling rendah.
2. Dalam keluarga anak-anak jang lemah-otak lebih banjak terdapat berbagai-bagai hal jang tidak normal dan keadaan-keadaan jang buruk, jang tidak baik pengaruhnja bagi pendidikan.
3. Ada perhubungan jang njata antara keadaan kehidupan jang buruk dan tjatjat rohani.

Kesimpulan-kesimpulan itu sesuai dengan apa jang dapat ditetapkan di Sekolah Istiméwa di Bandung — Indonésia.

Dari hal-hal itu tidak boléh kita mengambil kesimpulan jang salah seperti jang berikut : *Tidak masuk akal, bahwa pemeliharaan jang buruk akan dapat menjebabkan lemah-otak.*

Kalau begitu bagaimanakah keterangan hubungan jang ada antara kemiskinan dan lemah-otak ? Bagaimanakah dapat diterangkan, bahwa dalam lapisan masjarakat jang terendah kadang-kadang terdapat „sarang-sarang lemah-otak" ?

Dalam definisi ketjerdasan titik beratnja terletak pada daja menjesuaikan diri jang ada pada seseorang. Kemiskinan dapat dianggap sebagai „hal tidak dapat menjesuaikan diri". Karena itu sudah sepatutnjalah, bahwa diantara orang-orang jang miskin relatif terdapat banjak jang lemah-otak.

Dan kitapun mengerti djuga, bahwa banjak benar anak jang lemah-otak berasal dari golongan masjarakat jang tidak baik keadaan sosialnja, kalau kita ingat akan faktor-faktor *endogen* (foktor-faktor jang ada menurut pembawaan) jang atjapkali banjak terdapat pada orang miskin.

Bukankah pada golongan itu, kerdja-sama antara faktor-faktor *eksogen* dan faktor-faktor *endogen* lebih mudah menjebabkan keadaan lemah-otak ?

Pendidikan sama halnja dengan hal makan : Selama anak mendapat makan dan pemeliharaan jang baik, selama itu pula sedikit kemungkinan akan keluarnja penjakit jang menurut pembawaan ada padanja.

Anak-anak jang kurang bakat ketjerdasannja atjapkali dialpakan pendidikannja dan hal itu ikut me-

njebabkan tidak sempurna pertumbuhan akal dan rasa susilanja.

Berhubung dengan hal jang tersebut diatas, maka Robbertse di Afrika Selatan, Van Voorthuysen di-negeri Belanda, Cyril Burt di Inggeris dan Buseman di Djérman bersamaan penjelidikannja.

Lain dari pada itu ada alasan untuk mentjari per-hubungan antara *tjatjat-tjatjat ketjerdasan* dan ke-gagalan *dalam pergaulan-hidup*.

Pada penjelidikan jang dilakukan oléh Kurt Schneider di Keulen dalam th. 1925 kedapatan di-antara 70 orang perempuan latjur lebih dari separuh lemah-otak.

Cyril Burt mengatakan dalam bukunja "The Young Delinquent", bahwa diantara orang-orang djahat dibawah umur 10% lemah-otak.

Menurut *Goddart*, ahli ilmu djiwa pada jajasan Vineland di New Yersey djumlah prosén itu lebih tinggi lagi. Bahkan ada penjelidik-penjelidik bangsa Amérika jang berpendapat, bahwa 75% dari pada orang-orang djahat harus dimasukkan kedalam go-longan orang-orang jang lemah-otak.

Mémang benarlah ada hubungan antara hal lemah-otak dan kedjahatan kriminil. Dan oléh karena itu dapatlah diterima anggapan jang menjatakan, bahwa di Indonésia banjak sekali djumlah jang lemah-otak diantara golongan-golongan masjarakat jang tertentu, sebagai misalnja perampok, tukang tjalo, pengemis, perempuan latjur, dsb. Kalau dapat diterima, bahwa 2% dari pada masjarakat jang normal ialah orang lemah-otak, maka dapatlah kita terima djuga, bahwa 10% atau 20% dari pada golongan-golongan masjarakat jang tertentu itu lemah-otak. Penting benar rasanja, djika hal itu diselidiki untuk Indonésia.

Tetapi djumlah prosén jang ditetapkan oléh bebe-rapa penjelidik Amérika itu rasanja agak dilebih-lebihkan.

Akal jang normal tidak dapat melindungi kita dari kelakuan djahat dalam masjarakat. Tetapi manusia jang normal lebih dari pada orang jang lemah-otak, sebab akal ialah dasar fungsi rohani jang lain.

Kalau akal tidak sempurna, maka kesanggupan daja menetapkan sesuatu dalam pikiranpun tidak sempurna pula. Kalau akal terganggu, perasaan ha-luspun terganggu pula. Seseorang jang lemah-otak sangat mudah kena pengaruh, sehingga bahkan fa'al hati ketjilnja dapat terhenti sama sekali. Kita hendak-nja beranggapan, bahwa akal kita berlaku sebagai „pendjaga perbuatan kita". Kalau pendjaga itu lemah, perbuatan-perbuatan kitapun akan kurang mendapat pengawasan atau kurang terdjaga. Karena lemah daja timbang-menimbang, maka anak jang lemah-otak itu tidak akan dapat membédakan per-buatan jang baik dan jang buruk dan akan menger-djakan perbuatan-perbuatan jang salah, pada hal akal anak jang normal dapat membédakan jang baik dari pada jang buruk, sehingga ia terpelihara dari perbuatan jang tidak baik. Anak perempuan jang lemah-otak tidak akan dapat dipengaruhi hatiketjil-nja, karena akalnja tidak tjukup dan oléh karena itu akan lebih mudah terdjerumus kedalam lembah pelatjuran dari pada anak perempuan jan normal akalnja. Oléh karena anak jang lemah-otak itu sangat mudah terpengaruh, maka kerap kali anak-anak itu dipergunakan untuk maksud jang buruk, misalnja disuruh mentjari atau berbuat kedjahatan-kedjahatan jang lain. Kekurangan akal seseorang itu menjebabkan djuga tidak dapat ia mengira-ngira apakah akibat suatu perbuatan, sehingga orang itu

kehilangan rém akan menahan diri dari suatu perbuatan.

Dan djika kita perhatikan hal kekurangan ketjerdasan orang-orang jang lemah-otak, atau dengan perkataan lain : kekurangan daja menjesuaikan diri, jang akibatnja ialah : sukar mentjukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maka dapatlah dimaklumi, bahwa banjak diantara orang-orang jang lemah-otak itu mendjadi kaum penganggur, pengemis, pentjuri atau melakukan perbuatan lain jang djahat besar atau ketjil untuk mendapat keperluan hidup dengan tjara jang lebih mudah.

Sangat menarik perhatian apa jang dikatakan seorang Belanda Dr. E. Carp dalam bukunja jang bernama „Het Misdadige Kind in Psychologisch Opzicht" (Anak jang melakukan kedjahatan ditilik dari sudut ilmu djiwa): „anak jang lemah-otak *tidak berhati-hati*, terhadap musuhnja dari luar, ialah : pembudjuk-pembudjuk (penipu-penipu)nja; tidak berhenti-henti terhadap musuh-musuhnja dari dalam, ialah : keinginan dan nafsunja." Memang sebenarnjalah sifat tidak berhati-hati itu salah satu sifat jang terutama dari pada anak jang lemah-otak. Karena tidak ada rém dari akalnja, keinginan dan nafsunja lebih berkuasa dari pada orang jang normal. Karena itu maka dalam banjak negara pada waktu mengadili orang jang lemah-otak diputuskan „keinsafan tentang tanggung djawab kurang".

Dari keadaan itu dapat kita ambil kesimpulan, bahwa orang jang lemah-otak lemah sekali kedudukannja dalam masjarakat.

a. Meréka tidak dapat mengerdjakan banjak matjam pekerdjaan, karena pekerdjaan-pekerdjaan itu selalu berubah keadaannja, sehingga meréka tidak dapat menjesuaikan dirinja dengan keadaan itu.

b. Sukar sekali bagi meréka akan berdiri sendiri dengan tidak bergantung kepada pertolongan orang lain.

c. Meréka selalu menjalahi aturan-aturan ketertiban dan kesopanan jang tetap.

d. Ketjepatan kerdjanja lambat (terganggu).

e. Meréka lebih tjepat lelah dari pada orang normal.

f. Meréka mudah terdjerumus kedalam lembah kemiskinan, kedjahatan dan pelatjuran.

Tetapi tidak usah kita berserah diri sadja dalam semua hal itu. Dan memang tidak djuga boléh kita berlaku demikian.

BAB 8.

PERLU ADANJA SEKOLAH RAKJAT ISTIMEWA DAN PEMELIHARAAN - KEMUDIAN.

Dari bab ke-5 telah kita ketahui, bahwa banjak keberatannja, djika dibiarkan anak-anak jang lemah-otak bersekolah di Sek. Rakjat biasa. Keberatan-keberatan itu hilang, djika anak jang lemah-otak itu dimasukkan ke Sek. Rakjat Istiméwa.

Pertama, anak itu sendirilah jang merasakan keuntungan mengundjungi Sek. Rakjat Istiméwa itu. Ia memasuki dunia baru, jang belum dikenalnja. Disekolah itu lekas ia mendapat kembali kepertjajaan kepadą diri sendiri, jang sudah hilang itu. Perasaan takut pergi kesekolahpun hilang, karena ia tidak usah mentjapai sesuatu jang melebihi tenaganja atau ketjakapannja dan lagi pula ia tidak diganggu atau disia-siakan lagi. Di Sek. Rakjat Istiméwa ia bergaul dengan sesamanja; diantara meréka itu tidaklah ia merasa kurang. Ia mendapat 100% perhatian jang diperlukannja. Pengalaman membuktikan djuga, bahwa dalam waktu jang péndék bertambah benar kegembiraannja. Kesukaan berkelahi, sifat tidak peduli, rasa takut, semuanja berkurang. Keinginan membolos dari sekolah hilang. Tidak usah lagi ia tinggal kelas dan tidak usah lagi duduk bersama-sama dengan anak-anak jang djauh lebih muda dari dia. Anak lemah-otak itu mendapat kembali *kegembiraan hidup*, jang tadinja sudah hampir hilang sama sekali.

Orang tuanjapun merasakan keuntungannja, setelah anaknja beberapa bulan bersekolah disekolah

rakjat Istiméwa itu. Perubahan besar jang terdjadi pada anaknja memperbaiki suasana dalam keluarga. Keberatan kebanjakan orang tua akan mentjabut anaknja dari S. R. biasa lalu memasukkannja ke Sek. Rakjat Istiméwa baru diakui tidak beralasan sama sekali, kalau anaknja sudah dipindahkan.

Dan orang-orang tua itupun sangat berterima kasih, djika dilihatnja kemadjuan anaknja di Sek. Rakjat Istiméwa. Biarpun pngadjaran istiméwa itu perlu dipertahankan terutama untuk keperluan anak-anak jang lemah-otak itu sendiri, tetapi bentuk pengadjaran sematjam itupun perlu djuga untuk memperbaiki djalan pengadjaran di S. R. biasa.

Tetapi masih atjapkali benar terdjadi, bahwa kepala-kepala sekolah rendah biasa, karena tidak mau susah, membiarkan anak-anak lemah-otak bersusah-susah beladjar disekolahnja, dengan tidak sadar, bahwa anak-anak jang tjerdas dirugikannja.

Menurut pertimbangan jang berdasarkan teknik-pengadjaran, maka mendirikan sekolah-sekolah istiméwa itu ialah suatu keperluan jang memaksa.

Dari bab jang lampau telah tahu kita, bahwa hal lemah-otak itu ialah soal masjarakat. Kedudukan orang lemah-otak dalam masjarakat lemah sekali. Pada achir bab itu telah dikatakan, bahwa dalam hal itu tidak usah kita berserah diri sadja dan mémang tidak boléh begitu sikap kita. Ditilik dari pihak kemasjarakatanpun Pengadjaran Istiméwa untuk anak-anak lemah-otak itu harus ada.

Kalau kita perhatikan hasil-hasil Pengadjaran Istiméwa itu dari sudut kemasjarakatan, maka Pengadjaran Istiméwa ialah suatu keharusan jang sosial-ékonomis.

Dalam suatu maklumat, jang disiarkan oléh „Perkumpulan untuk Sekolah Rakjat Luar Biasa, Men-

didik dan Memimpin jang Lemah-Otak" ada sebuah kalimat sembojan, jang berbunji: „Tidak ada satupun bangsa didunia ini jang akan membiarkan sebagian dari pada penduduknja semasa mudanja mendapat persiapan jang tidak tjukup untuk hidup". Sek. Rakjat Istiméwa itu bukan suatu tempat orang mentjari berbagai-bagai djalan untuk sedapat-dapatnja meniadakan hal-hal jang merugikan bagi orang jang lemah-otak sadja, tetapi akan mendjaga djuga, supaja masjarakat djangan mendapat kerugian, jang diisebabkan oléh adanja golongan orang-orang jang lemah-otak.

Apakah hasil-hasil Sekolah Istiméwa bagi masjarakat?

Tentang anak-anak jang bebal atau tolol pada umumnja dapat dikatakan, bahwa 70% dari pada meréka jang telah mendapat pendidikan di Sek. Istiméwa, *dapat hidup dalam masjarakat dengan kekuatan sendiri* dan dapat mentjari keperluannja sendiri pula. Mémang benar hanja sebagian ketjil sadja dari pada meréka jang melakukan djabatan-djabatan untuk tamatan sekolah-sekolah biasa. Tetapi, karena di Sek. Istiméwa sangat dipentingkan latihan ketjakapan tangan, dapatlah beberapa orang diantara meréka itu memperoléh pekerdjaan-pekerdjaan jang baik, misalnja mendjadi tukang roti, tukang batu, pemangkas, tukang ulas dsb.

Kebanjakan bekas murid Sek. Istiméwa kemudian mendjabat djabatan-djabatan jang hanja sedikit merlukan pengetahuan sekolah atau jang tidak memerlukan pengetahuan sekolah sama sekali, jang dengan pertolongan atau tidak dengan pertolongan orang lain dapat mentjukupi semua atau hanja sebagian keperluan hidupnja. Anak-anak perempuan mendapat pekerdjaan sebagai babu, koki, pekerdja paberik pendjahit perindustrian. Anak laki-laki mendjadi: pembantu tukang, stoker, pekerdja paberik, pekerdja djawatan pembersihan kota dsb.

Perlu adanja Pengadjaran Istiméwa untuk anak-anak jang lemah-otak akan lebih njata lagi, kalau kita perhatikan pengaruh Sek. Istiméwa kepada hal-hal jang tertjela seperti misalnja: takut bekerdja, minta-minta, pelatjuran dan berbagai-bagai kedjahatan. Sudah tahu kita, bahwa dari pada golongan-golongan masjarakat jang mendjalankan dosa tersebut, golongan orang lemah-otaklah jang luar biasa banjak djumlah prosénnja. Dengan menginsafi kesalahan jang telah dibuat orang di Barat dalam abad ke-18 dan ke-19, ketika dipropagandakan: Pengetahuan ialah Kebaikan dan „Dirikanlah sekolah-sekolah untuk tiap-tiap orang, nistjaja dapat ditutup semua pendjara", dapatlah diakui, bahwa ada pengaruh jang baik dari Sek. Istiméwa kepada kedjahatan-kedjahatan masjarakat. Sebagai jajasan pendidikan sekolah biasa itu tidak ada pengaruhnja jang diharapan kepada anak-anak jang lemah-otak. Tetapi djika Sek. Istiméwa jang diambil sebagai jajasan pendidikan untuk mengganti Sekolah biasa, maka berubahlah kelakuan anak jang lemah-otak itu mendjadi baik. Dalam suatu karangan tentang hal anak lemah-otak dalam masjarakat jang ditulis oléh P. de Boer, seseorang jang banjak sekali pengamannja dalam hal Pemeliharaan-kemudian sesudah tamat dari Sekolah Intiméwa, menutup karangannja dengan kata-kata sebagai berikut:

„Berdasarkan pengalaman jang telah saja peroléh, boléhlah kiranja saja achiri karangan saja dengan kesimpulan, bahwa kalau orang-orang jang lemah-otak tidak disia-siakan, djadi pada waktu muda remadjanja disekolahkan di Sek. Istiméwa dan se-

sudah tamat dari sekolah diatur pemeliharaan-kemudiannja, maka kelakuan orang-orang golongan ini *tidaklah akan terlalu berdéda dengan kelakuan orang-orang jang normal*".

Sekolah untuk anak-anak lemah-otak lebih mahal dari pada sekolah untuk anak-anak biasa : djumlah murid untuk tiap-tiap guru hanja tiga orang dan atjapkali kurang dari itu; rumah sekolahnja harus memenuhi sjarat-sjarat jang lain, jang biasanja lebih mahal dan alat-alat peladjarannja lebih banjak djenisnja.

Tetapi kalau kita ingat akan djumlah uang, jang dikeluarkan pemerintah untuk Pengadilan untuk mengurus rumah miskin, rumah perawatan anak nakal dsb. dan untuk tundjangan bagi orang-orang jang tjatjat semuanja itu dimasukkan kedalam anggaran belandja Kehakiman, Urusan Sosial, Dinas Keséhatan Rakjat dan Jajasan-jajasan jang lain, maka akan teranglah bagi siapapun djuga, bahwa bersikap menolak terhadap mendirikan sekolah-sekolah untuk Pengadjaran Istiméwa, ditilik dari pertimbangan jang berhubungan dengan keuangan, hanja berdasarkan *penghématan pura-pura.* Ditilik dari sudut itu djuga maka mendjadi lebih njata lagi, bahwa pengadjaran untuk anak-anak dungupun perlu djuga. Sebab, kalau anak dungu bersekolah dengan teratur, ia tidak akan mendjadi gangguan lagi bagi orang-orang jang serumah dengan dia dalam hal melakukan pekerdjaannja masing-masing. Tetapi jang lebih penting lagi ialah : di Sekolah Istiméwa anak dungu dilatih melakukan pekerdjaan jang mendatangkan hasil, biarpun ditempat bekerdja dengan pimpinan orang lain. Tempat bekerdja tidak sama dengan tempat merawat anak tjatjat, miskin atau nakal. Orang-orang jang sangat dungu dan

pandir, jang sama sekali tidak dapat dipelihara dalam lingkungan keluarga, dirawat dirumah perawatan. Disana meréka itu terpisah sama sekali dari hidup kekeluargaan dan kemasjarakatan. Kemungkinan akan kembali lagi kedalam pergaulan keluarga atau masjarakat sedikit sekali, karena makin lama meréka dirumah perawatan, makin besar pula baginja perbédaan keadaan dirumah perawatan dengan keadaan dalam masjarakat.

Tempat bekerdja ialah untuk orang-orang dungu, jang dengan pimpinan dapat menghasilkan pekerdjaan jang berfaédah dan untuk orang tolol, jang lebih banjak memerlukan pimpinan pada pekerdjaannja dari pada jang dapat diberikan oléh masjarakat kepadanja.

Sebagai seorang pekerdja jang pagi-pagi pergi ketempat pekerdjaannja, maka orang-orang tolol dan dungu itupun pagi-pagi pergi ketempat pekerdjaannja akan melakukan tugas-hariannja. Sehabis pekerdjaannja meréka itu pulang kerumah. Meréka masih dapat dibiarkan tinggal bersama-sama dengan keluarganja, karena meréka pada siang hari tidak ada dirumah dan soré pulang kerumah dengan rasa lelah dan panas. Kalau tempat-bekerdja itu tidak ada, maka perlulah meréka dimasukkan kerumah-perawatan. Untuk rumah-perawatan sematjam itu Pemerintah harus mengeluarkan uang tiga atau empat kali lebih banjak dari pada untuk tempat-bekerdja. Bagi anak laki-laki ada tempat-bekerdja untuk membuat tikar, djaring-olah raga, sapu, kuas dan kerandjang. Untuk anak-anak perempuan disediakan kamar-kamar tenun, tempat menenun kain dan tempat menjirat dan menganjam tas.

Kalau kita memperkatakan tempat-tempat bekerdja, maka telah sampailah kita kepada pokok

pembitjaraan terachir buku ini, ialah keharusan adanja *pemeliharaan-kemudian* (sesudah Sek. Istiméwa). Kata-kata itu sudah beberapa kali kita sebut. Pemeliharaan sesudah tamat dari Sek. Istiméwa bagi anak-anak lemah-otak sama pentingnja dengan Sek. Istiméwa itu sendiri.

Sek. Istiméwa tidak hanja memberi *pemeliharaan* selama bersekolah sadja kepada anak-anak lemah-otak, tetapi barulah terdjadi 100% tudjuan Sek. Istiméwa, djika sekolah itu menjediakan djuga alat-alat *pemeliharaan-kemudian* bagi anak-anak itu.

Kalau seorang anak lemah-otak tamat dari Sek. Istiméwa, belumlah selesai kewadjiban sekolah itu, karena ada kewadjiban jang baru baginja, ialah mengusahakan, supaja peralihan bekas muridnja dari *Sekolah ke Masjarakat* berlaku semudah-mudahnja. Kalau seorang murid S. R. biasa setelah tamat meninggalkan sekolah, maka jang diterimanja dari gurunja ialah djabatan tangan dan beberapa nasihat jang baik. Sebaliknja murid itu mengutjapkan terima kasih kepada guru kepala dan guru-guru jang lain untuk semua pengadjaran jang telah diadjarkan kepadanja pada tahun-tahun jang telah lalu.

Setelah itu guru S. R. itu mengurus murid-murid jang masih tinggal dan bekas murid itu tadi pindah kesekolah landjutan atau memasuki masjarakat.

Sek. Istiméwa lain halnja. Perhubungan Sek. Istiméwa dengan bekas-bekas muridnja tidak putus, tetapi tetap berlangsung bertahun-tahun lamanja Hal itu disebabkan, karena ada Pemeliharaan-kemudian, jang dilakukan sekolah terhadap bekas muridnja. Kemudian pertama guru-guru Sek. Istiméwa, jang diserahi pemeliharaan-kemudian itu, ialah *mentjarikan pekerdjaan* bagi bekas muridnja, karena guru itulah jang mengetahui benar-benar ketjakapan

dan kesanggupan tiap-tiap murid. Guru-gurulah jang mengetahui tjatjat-tjela bekas muridnja dan jang dapat menundjukkan kelemahannja. Guru itu dapat memberi tahukan kepada madjikan bekas muridnja bagaimana ia harus berlaku terhadap anak itu, supaja dapat menghasilkan pekerdjaan jang baik. Mentjarikan pekerdjaan hanja setjara itulah sadja jang dapat mendatangkan hasil jang baik bagi anak jang lemah-otak dan tjara seperti itu lebih baik dari pada jang dikerdjakan oléh badan pengantara-pekerdjaan. Peralihan dari kehidupan dalam sekolah kepada kehidupan dalam masjarakat sukar lagi hal itu bagi orang jang lemah-otak. Pemeliharaan-kemudian itulah jang menjebabkan peralihan itu kurang terasa. Dan kalau seorang bekas murid telah mendapat pekerdjaan, maka Pemeliharaan-kemudian djugalah jang dapat berusaha mengurus perselisihan jang terdjadi antara anak itu dan madjikannja dan jang berusaha memperbaiki keadaan itu.

Kalau tidak ada pemeliharaan-kemudian, maka bekas murid itu hanja berdjalan-djalan dari madjikan jang seorang kepada madjikan lain, tetapi pekerdjaan tidaklah diperoléhnja achirnja kita dapati ia sebagai orang jang mendapat bantuan dari Urusan Sosial, sehingga semua usaha Sek. Istiméwa jang sudah-sudah itu tidak ada gunanja sama sekali. Pemeliharaan-kemudian itu ialah pemeliharaan mengenai kemasjarakatan, kesusilaan dan keagamaan. Hal jang tersebut diatas itu berdasarkan tiga buah sendi.

a. Sendi jang pertama ialah *tempat bekerdja* bagi meréka jang tidak dapat bekerdja dalam masjarakat biasa.
b. Sendi jang kedua ialah : *mentjarikan pekerdjaan* bagi meréka jang dapat bekerdja dalam masjarakat biasa, sesudah meréka tamat dari sekolah.